

ADAB GURU DAN MURID MENURUT IMAM NAWAWI DALAM KITAB AḌAḌUL 'AḌIM WAL MUTA'ALLIM

Sahal Husna¹, Abdul Rohman Hadi²

sahalhusna7@gmail.com¹, abdulrohmanhadi09@gmail.com²

STIT Maskumambang Gresik¹, STAI Ali Bin Abi Thalib Surabaya²

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena penurunan nilai-nilai adab dan moral di lingkungan pendidikan, seperti kasus kekerasan terhadap pendidik dan tindakan tidak bermoral di kalangan peserta didik. Fenomena ini menunjukkan terjadinya pergeseran hubungan antara guru dan murid yang seharusnya dibangun atas dasar penghormatan dan keteladanan. Sebagai solusi normatif, pemikiran ulama klasik seperti Imam Nawawi dalam kitab AḌaḌul 'AḌim wal Muta'allim sangat relevan untuk dikaji kembali. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam bagaimana adab guru dan adab murid menurut Imam Nawawi dalam kitab tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Sumber data primer yang digunakan adalah kitab AḌaḌul 'AḌim wal Muta'allim wa Ahkamul Ifta' karya Imam Nawawi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi terhadap naskah-naskah terkait. Analisis data menggunakan metode analisis isi (content analysis) yang dilakukan secara sistematis untuk menggali makna dan pesan dalam teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep adab menurut Imam Nawawi menempatkan kemuliaan akhlak dan keikhlasan spiritual di atas kecerdasan intelektual. Pertama, adab guru mencakup tiga dimensi: adab personal (menjaga keikhlasan niat karena Allah dan menjauhi sifat tercela), adab dalam belajar (konsisten menuntut ilmu, rajin meneliti, dan menulis), serta adab dalam mengajar (bersikap sabar, penyayang, menggunakan metode bertahap, dan memotivasi murid). Kedua, adab murid berpusat pada penyucian hati, kesungguhan, kesabaran, kepatuhan, serta penghormatan yang tinggi kepada guru, di samping kewajiban mengamalkan dan membagikan ilmu yang diperoleh. Hubungan yang sinergis antara kedua komponen ini menjadi fondasi utama dalam melahirkan sistem pendidikan modern yang berakhlak mulia, bermartabat, dan bernilai Islami.

Kata Kunci: Adab Guru, Adab Murid, Kitab AḌaḌul 'AḌim Wal Muta'allim.

ABSTRACT

This research is motivated by the phenomenon of declining moral and ethical values in educational settings, such as cases of violence against educators and immoral behavior among students. This phenomenon indicates a shift in the relationship between teachers and students, which should be built on respect and role models. As a normative solution, the thoughts of classical scholars such as Imam Nawawi in his book, AḌaḌul 'AḌim wal Muta'allim, are highly relevant to reexamine. This research aims to in-depth understand the ethical values of teachers and students according to Imam Nawawi in the book. This study is a library research study with a qualitative approach. The primary data source used is Imam Nawawi's book, AḌaḌul 'AḌim wal Muta'allim wa Ahkamul Ifta'. Data collection was conducted through documentation of related manuscripts. Data analysis employed a systematic content analysis method to explore the meaning and messages within the texts. The results of the study indicate that Imam Nawawi's concept of adab places moral nobility and spiritual sincerity above intellectual intelligence. First, teacher etiquette encompasses three dimensions: personal etiquette (maintaining sincerity of intention for the sake of Allah and avoiding reprehensible traits), etiquette in learning (consistently seeking knowledge, diligently researching, and writing), and etiquette in teaching (being patient, compassionate, using gradual methods, and motivating students). Second, student etiquette centers on purification of the heart, sincerity, patience, obedience, and high respect for the teacher, in addition to the obligation to practice and share the knowledge gained. The synergistic relationship between these two components is the main foundation in giving birth to a modern education system that is noble, dignified, and Islamic in value.

Keywords: Teacher Etiquette, Student Etiquette, The Book AḌaḌul 'AḌim Wal Muta'allim.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna di antara makhluk lain. Salah satu kelebihan yang dimiliki oleh manusia yaitu diberi akal pikiran dan nafsu yang tidak dimiliki oleh malaikat, jin dan binatang. Dengan akal inilah manusia diharapkan bisa mengelola bumi ini dengan baik dan benar. Untuk melakukan tugas yang berat tersebut, manusia membutuhkan ilmu. Inilah yang menyebabkan manusia menjadi makhluk yang membutuhkan pendidikan.¹

Pendidikan memiliki komponen yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Pendidik (Guru) dan peserta didik (murid) merupakan komponen yang sangat penting dalam Pendidikan. Salah satu aspek penting yang sangat terkait dengan guru dan murid adalah adab.² Adab guru (pendidik) dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam proses pembelajaran memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku murid serta keberhasilan proses belajar mengajar. Adab guru tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran, karena guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan (uswah hasanah) bagi muridnya.

Seorang guru yang memiliki adab yang baik akan memberikan dampak positif terhadap sikap dan karakter murid. Sebaliknya, murid tidak hanya memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru, tetapi juga meneladani perilaku, sikap, dan kepribadiannya, baik ketika berada di dalam kelas maupun di luar kelas dalam kehidupan sehari-hari.³ Oleh karena itu, adab guru menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk kepribadian murid serta menunjang keberhasilan pendidikan secara keseluruhan.

Namun demikian, realitas pendidikan saat ini menunjukkan adanya penurunan nilai-nilai adab, baik di kalangan guru maupun murid. Padahal sistem pendidikan nasional di Indonesia telah memberikan arah dan tujuan yang jelas, bahwa “proses pendidikan untuk menjadikan manusia beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia dan beradab, berilmu, mandiri serta bertanggung jawab.”⁴

Fenomena penurunan adab tersebut terlihat dari berbagai kasus yang terjadi di lingkungan pendidikan, seperti menurunnya rasa hormat murid kepada guru hingga munculnya tindakan kekerasan. Salah satu peristiwa yang menyita perhatian publik adalah kasus kekerasan di SMK Negeri 3 Tanjung Jabung Timur, Jambi, pada 13 Januari 2026, di mana seorang guru ditegur dengan kata-kata tidak sopan oleh siswa yang kemudian berujung pada konflik fisik hingga pengeroyokan di lingkungan sekolah.⁵

Selain itu, kasus lain terjadi di SMP Negeri 9 Rangkasbitung, Kabupaten Lebak, Banten, sebagaimana diberitakan pada 27 Januari 2026, di mana ditemukan tulisan-tulisan tidak pantas dan tidak bermoral pada fasilitas umum sekolah, khususnya di kamar mandi siswa.⁶ Hal ini mencerminkan lemahnya pengawasan serta kurang optimalnya pembinaan karakter di lingkungan sekolah. Fenomena tersebut menunjukkan adanya penurunan nilai

¹ Ahmad Izzan Saehudin, *TAFSIR PENDIDIKAN: Konsep Pendidikan Berbasis Alquran* (Humaniora, t.t.), hal 35

² Sutri Cahyo Kusumo, “*Adab Guru dan Murid Menurut Imam Nawawi Ad-Dimasyq dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam*” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017), hal 1

³ Ibid., hal 3.

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

⁵ Jambikini Tim Redaksi, “Krisis Adab dalam Pendidikan, Membaca Kekerasan Guru dan Murid dari Perspektif Ta’dib,” *JAMBI KINI* - Situs Berita Provinsi Jambi, diakses 19 Maret 2026, <https://jambikini.id/id/krisis-adab-dalam-pendidikan-membaca-kekerasan-guru-dan-murid-dari-perspektif-tadib>.

⁶ Solihin, “Miris Dunia pendidikan di smp negeri 9 Rangkasbitung oknum siswa menuliskan tulisan kotor dan gambar senonoh,” *MITRA MABES*, 27 Januari 2026, <https://mitramabes.com/miris-dunia-pendidikan-di-smp-negeri-9-rangkasbitung-oknum-siswa-menuliskan-tulisan-kotor-dan-gambar-senonoh/>.

adab, baik dari sisi peserta didik maupun dalam interaksi antara guru dan murid.

Peristiwa-peristiwa tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara guru dan murid yang seharusnya dibangun atas dasar penghormatan, kasih sayang, dan keteladanan, mulai mengalami pergeseran dan menjadi rentan terhadap konflik. Sikap tidak hormat kepada guru serta lemahnya kontrol diri mencerminkan kurangnya penanaman nilai-nilai akhlak dan karakter dalam proses pendidikan.

Pembahasan mengenai adab guru dan murid telah banyak dikaji oleh para ilmuwan Islam dan ulama terdahulu. Salah satu tokoh yang memberikan perhatian besar terhadap aspek tersebut adalah Imam Nawawi. Beliau merupakan ulama besar yang sangat dihormati dalam madzhab Syafi'i dan memiliki kontribusi yang signifikan dalam berbagai disiplin ilmu, khususnya fikih dan hadis. Pandangan dan pemikiran Imam Nawawi dalam bidang fikih sering dijadikan rujukan utama oleh para ulama setelahnya. Hingga saat ini, karya-karya beliau masih digunakan sebagai bahan ajar di berbagai lembaga pendidikan Islam di seluruh dunia.⁷ Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran beliau memiliki relevansi yang kuat sepanjang masa. Selain dikenal sebagai seorang ulama yang produktif dalam berkarya, Imam Nawawi juga dikenal dengan kepribadiannya yang sederhana, zuhud, dan penuh keikhlasan. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam ajaran-ajarannya, termasuk dalam pembahasan mengenai adab guru dan murid.

Salah satu karya Imam Nawawi yang secara khusus membahas tentang adab guru dan murid adalah kitab *Ādābul 'Ālim wal Muta'allim*. Dalam kitab tersebut, Imam Nawawi menekankan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh penguasaan ilmu, tetapi juga oleh adab yang dimiliki oleh guru dan murid. Seorang guru dituntut memiliki keikhlasan, kesabaran, serta menjadi teladan yang baik, sementara murid diwajibkan menghormati guru, bersungguh-sungguh dalam belajar, serta menjaga etika dalam menuntut ilmu. Adapun alasan peneliti memilih kitab *Ādābul 'Ālim wal Muta'allim* karya Imam Nawawi ini disebabkan oleh beberapa hal atau keistimewaan berikut:

1. Ditulis oleh ulama termasyhur dan terpercaya, yaitu Imam Nawawi.
2. Menjadi rujukan utama dalam proses belajar dan mengajar.
3. Menjelaskan secara rinci pembagian ilmu bagi seorang muslim.
4. Memberikan panduan guru dalam mengajar.
5. Memberikan nasihat murid dalam belajar.
6. Memberikan nasihat kepada para pemberi fatwa.
7. Ditulis dengan perspektif al-Qur'an dan hadits.
8. Ditulis dengan sangat mudah dipahami dan enak dibaca.

Oleh karena itu, kitab ini menjadi rujukan penting dalam membangun hubungan harmonis antara guru dan murid yang berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual dalam pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut tidak hanya relevan pada masa klasik, tetapi juga sangat sesuai dengan kondisi pendidikan modern saat ini yang tengah menghadapi krisis adab.

Beberapa penelitian terdahulu telah banyak dilakukan untuk mengkaji tema adab pendidikan dalam Islam. Di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Husni (2023) yang mengkaji kitab *Ādābul 'Ālim wal Muta'allim*, namun pembahasannya masih terbatas pada fokus dimensi adab murid terhadap guru. Di sisi lain, penelitian oleh Eka Septi Wulan Sari Siregar (2022) serta Ujang Subagio (2022) juga membahas tema serupa, tetapi hanya menitikberatkan pada ruang lingkup adab seorang guru, baik secara personal maupun dalam proses mengajar.

⁷ admin, "BIOGRAFI IMAM AN NAWAWI," diakses 20 Maret 2026, <http://baitulhasanialaziziyah.dayah.id/berita/kategori/berbagi-cerita/biografi-imam-an-nawawi>.

Dari pemaparan riset-riset terdahulu tersebut, ditemukan adanya celah penelitian (*research gap*), di mana kajian mengenai konsep adab cenderung dibahas secara terpisah atau hanya melihat dari sudut pandang murid saja atau guru saja. Padahal, keberhasilan proses transformasi ilmu dan pembentukan karakter dalam pendidikan Islam membutuhkan keselarasan serta interaksi dua arah yang sinergis antara kedua belah pihak.

Oleh karena itu, kebaruan (*novelty*) yang ditawarkan dalam penelitian ini terletak pada pendekatan analisisnya yang bersifat komprehensif. Penelitian ini tidak memisahkan antara pendidik dan peserta didik, melainkan mengintegrasikan serta menyandingkan dimensi adab guru dan adab murid secara utuh dalam satu kesatuan analisis berdasarkan pemikiran Imam Nawawi dalam kitab *Ādābul 'Ālim wal Muta'allim*. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat terwujud sebuah formulasi hubungan yang ideal demi melahirkan sistem pendidikan Islam yang bermartabat di era modern.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat judul: **“Adab Guru dan Murid Menurut Imam Nawawi dalam Kitab *Ādābul 'Ālim wal Muta'allim*”** yang bertujuan untuk menggali bagaimana adab guru dan murid menurut Imam Nawawi secara mendalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu suatu riset yang memanfaatkan sumber pustaka untuk memperoleh data penelitian dan membatasi kegiatan pada bahan koleksi perpustakaan tanpa memerlukan riset lapangan. Hal ini karena masalah yang ada di lapangan hanya dapat dijawab melalui data yang ada di perpustakaan. Penelitian ini dilakukan dengan metode kepustakaan karena semua masalah yang ada di lapangan dapat dipecahkan melalui teori atau pendapat terdahulu.

Dan adapun pendekatan penelitian yang akan digunakan adalah (kualitatif) studi konsep yang mana Metode studi konsep/pemikiran adalah penelitian terhadap suatu pemikiran yang berkaitan dengan pemikiran Islam. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan pemikiran tentang: “Adab Guru Dan Murid Menurut Imam Nawawi”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Imam Nawawi

1. Nama dan gelar Imam Nawawi

Nama lengkap dari Imam Nawawi ialah Yahya bin Syaraf bin Muriy bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam Muhyidin an-Nawawi ad-Dimasyqi asy-Syaf'i al-Asy'ari.

Sang Imam dilahirkan pada bulan Muharram tahun 631 H di Desa Nawa. Nawa adalah salah satu desa bagian selatan yang berjarak kurang lebih 90 km dari kota Damaskus,⁸ yang kini menjadi ibukota negara Suriah. Jika pada umumnya seseorang agar dikenal karena menisbatkan namanya kepada daerah asal atau negaranya, namun yang terjadi dengan Imam Nawawi justru sebaliknya. Desa Nawa menjadi sangat terkenal justru karena nama besar sang Imam. Sebab itulah umat Islam mengenalnya dengan al-Imam an-Nawawi⁹ (seseorang pemimpin agama dari desa Nawa).

Berkat penguasaan dan kepeduliannya terhadap ilmu-ilmu agama, sang Imam memperoleh gelar “*muhyiddīn*” atau dalam Bahasa Indonesia dapat diterjemahkan dengan

⁸ Syamsyuddin Muhammad bin Abdur Rahman as-Sakhawi, *Al-Manhal al-Adzhar ar-Rawiy fi Tarjamati Quthbi al-Awliya' an-Nawawi* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2005), hal. 10.

⁹ 'Alauddin bin al-Athar, *Tuhfat at-Thalibin fi Tarjamati al-Imam Muhyi ad-Din*, dalam *al-Ijaz fi Syarh Sunani Abi Dawud as-Sajastani* (Amman: Dar al-Atsriyah, 2007), hlm. 41

“sang penghidup agama” atau “sosok yang menghidupkan agama”. Gelar ini bukan tanpa alasan atau hanya basa-basi. Karena memang sepanjang hayatnya, ia dedikasikan untuk belajar ilmu-ilmu agama, menulis tentang ilmu-ilmu agama, dan mengajarkan ilmu-ilmu agama.

Salah satu bukti kerendahatian sang Imam terhadap gelar “*muhyiddīn*” yang disematkan padanya adalah pernyataannya yang terkenal, “*lā aj’alu fī hillin man laqabanī muhyiddīn*” (Aku tidak rela terhadap orang yang memberikan gelar “*muhyiddīn*” kepadaku).

Semua ulama telah sepakat bahwa ungkapan tersebut adalah bentuk ketawadhu’an sang Imam. Sebab, sang Imam menyadari bahwa agama itu akan tetap hidup dan abadi. Agama tidak membutuhkan kepada sesosok orang untuk membuatnya menjadi hidup. Gelar ini selalu melekat pada sosoknya kala seseorang menyebutkan namanya. Siapa saja yang menyebutkan “*muhyiddīn*”, pastilah Imam Nawawi maksudnya.

Adapun penisbatan “Ad-Dimasyqī” dalam nama sang Imam, sebagaimana siriwayatkan oleh ‘Alauddin bin Al-‘Athar, karena sang Imam pernah tinggal di Damaskus selama dua puluh delapan tahun.

2. Perjalanan sang Imam

Layaknya para pencari ilmu pada zaman itu, sang Imam pun melakukan hal yang sama. Jejak langkah sang Imam dalam mencari ilmu adalah bukti cintanya terhadap ilmu pengetahuan. Berikut ini perjalanan sang Imam dalam menuntut ilmu:

a. Damaskus

Pada masa itu, Damaskus adalah pusat peradaban. Bahkan, ia dianalogikan sebagai tempat berhajinya para pecinta ilmu. Jika ada ka’bah di Makkah sebagai kiblat peribadatan, maka di Damaskus ada banyak ulama sebagai kiblat ilmu pengetahuan.

Memasuki usianya yang ke Sembilan belas tahun, tepatnya pada tahun 649 H, dengan ditemani oleh sang ayah, ia berangkat menuju Damaskus. Tempat belajarnya dulu dikenal dengan Madrasah Rowahiyah.¹⁰ Di sini ia menghabiskan waktu-waktunya dengan belajar kurang lebih dua tahun lamanya. Sang Imam sengaja di tempatkan oleh ayahnya di dekat masjid agung Al-Umawiy.

Pemilihan tempat tersebut disadari oleh sang ayah agar sang Imam dapat dengan mudah menghadiri majelis-majelis ilmu yang diampu oleh para ulama pada waktu itu. Salah satu di antaranya adalah Syekh Jamaludin Abdul Kafi ad-Dimasyqi selalu khatib dan imam masjid agung Al-Umawiy. Di masjid itu pula ia belajar langsung dari mufti negara Syam, yakni Syekh Tajuddin Abdur Rahman bin Ibrahim Al-Fazari.¹¹

b. Makkah Mukarramah

Pada tahun 651, sang Imam pergi ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji Bersama ayah tercinta. Setelah itu ia pergi ke Madinah dan sempat menetap di sana satu bulan setengah lamanya. Kemudian, ia memutuskan untuk Kembali ke Damaskus.¹²

c. Baitul Maqdis

Diriwayatkan oleh “Alauddin bin Al-Athar bahwa sang Imam pernah pergi mengunjungi kota Baitul Maqdis. Adapun mengenai waktunya adalah kurang lebih dua bulan sebelum wafatnya sang Imam.¹³

3. Amalan keseharian sang Imam

¹⁰ Ibid., hal 45

¹¹ Thaha ‘Affan Alhamdaniy, *Manhaj wa Mawarid al-Imam an-Nawawi fi Kitabihi Tahdzib al-Asma’ wa al-Lughat* (t.t.: t.p., t.t.), hal 34

¹² ‘Alauddin bin al-Athar., Op.Cit, hal. 46.

¹³ Ibid., hal 46

Imam Nawawi adalah sosok ulama yang bisa memadukan aktivitas keilmuan dan aktivitas peribadatan secara proposional dalam kesehariannya. Salah satu bentuk keistiqomahan sang Imam dalam beribadah melanggengkan puasa di siang hari dan shalat di malam hari.¹⁴

Aktivitas peribadatan yang juga dilakukan oleh sang Imam setiap hari adalah selalu membaca al-Qur'an dan senantiasa berdzikir.¹⁵ Hal ini dilakukan sang Imam dengan penuh kesadaran agar keteguhan niatnya dalam belajar tidak terganggu oleh hal-hal duniawi.

4. Para guru sang Imam

Sang Imam belajar dari banyak guru. Tanpa bimbingan guru, bukan ilmu yang didapat, melainkan hanya angan-angan yang sesat. Dan tanpa guru, bukan pula manfaat, justru *mafsadat* yang didapat. Berikut guru-guru sang Imam:

a. Guru Sang Imam dalam Ilmu hadits

- 1) Syekh al-Imam 'Imaluddin Abu al-Fadhail Abdul Karim bin Jamaluddin Abdus Shomad bin Muhammad al-Anshari ad-Dimasyqi bin al-Harstani. Wafat pada tahun 662 H.¹⁶
- 2) Syekh Syarafuddin Abdul Azis bin Muhammad bin Abdul Muhsin al-Anshari al-Usi ad-Dimasyqi. Wafat pada tahun 662 H.¹⁷
- 3) Syekh Abul Baqa' an-Nabulisi al-hafizh Khalid bin Yusuf bin As'ad bin Hasan. Wafat pada tahun 663 H. kitab yang dipelajari sang Imam dengan beliau adalah *al-Kamāl fī Asma ar-Rijāl* karya Abdul Ghani al-Maqdisi.¹⁸
- 4) Ibnu al-Burhan Abu Ishak Ibrahim bin Abi Hafsh Umar bin Faris al-Wasithi. Wafat pada tahun 664 H. kitab yang dipelajari sang Imam dengan beliau adalah *Ṣahīḥ Muslim* karya Imam Muslim.¹⁹
- 5) Al-Imam al-Hafizh Dhiyauddin Abu Ishak Ibrahim bin Isa al-Muradi al-Andalusi al-Mashri ad-Dimasyqi. Wafat pada tahun 668 H. Sang Imam berguru kepada beliau dengan mempelajari kitab *Ṣahīḥ Muslim*, *Ṣahīḥ Bukhārī* dan *al-Jam' u baina ash Ṣahīḥain*.²⁰
- 6) Al-Imam Zainuddin Abul Abbas Ahmad bin Abdudaim bin Nu'mah. Wafat pada tahun 668 H. Ia merupakan seorang ahli sanad dari negara Syam.²¹
- 7) Al-Imam Taqiyuddin Abu Muhammad Isma'il bin Ibrahim bin Abi al-Fath bin Rafi' al-Hambali yang terkenal dengan Ibnu al-Habisyi. Wafat pada tahun 672 H.²²
- 8) Al-Imam Jamaluddin Abu Zakariya Yahya bin Abu Manshur bin Abi al-Fath bin Raft al-Hambali yang terkenal dengan Ibnu al-Habisyi. Wafat pada tahun 682 H.²³

¹⁴ Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa an-Nihayah*, Juz 13 (Beirut: Maktabah al-Ma'arif, 1401 H), hal. 36.

¹⁵ Abu al-Fath Musa al-Yuniniy, *Dzail Mir'at az-Zaman*, Juz 3 (Hindia: Maktabah Utsmaniyah, 1954), hal. 284.

¹⁶ Jalaluddin as-Suyuthi, *Al-Minhaj as-Sawiy fi Tarjamah al-Imam an-Nawawi* (Beirut: Dar as-Salafiyah, 1996), hal. 10.

¹⁷ Muhammad bin Ahmad bin Utsman adz-Dzahabi, *Al-'Abr fi Khabar Man Ghabar*, Juz 5 (Kuwait: Hukumah, 1948), hal. 268.

¹⁸ Jalaluddin as-Suyuthi, Long.Cit.

¹⁹ Imam an-Nawawi, *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim*, Juz 1 (Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabiyy, 1992), hal. 6-7.

²⁰ Jalaluddin as-Suyuthi, Op.Cit, hal. 8.

²¹ Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa an-Nihayah*, Juz 13 (Beirut: Maktabah al-Ma'arif, 1401 H), hal. 257.

²² Muhammad bin Ahmad bin Utsman adz-Dzahabi, *Al-'Abr fi Khabar Man Ghabar*, Juz 5 (Kuwait: Hukumah, 1948), hal. 299.

²³ Ibid., hal 321

- 9) Syekh al-Imam Syamsuddin Abu al-Faraj Abdurrahman bin Muhammad bin Ahmad bin Qudamah al-Maqdisi ash-Shalihi al-Hanbali. Ia wafat pada tahun 650 H.²⁴
- b. Guru Sang Imam dalam Ilmu Fiqh
 - 1) Al-Imam al-‘Alamah al-Mufti Kamaluddin Abu Ibrahim Ishak bin Ahmad Utsman al-Maghribi. Ia wafat pada tahun 650 H. ia termasuk guru pertama bagi sang Imam.²⁵
 - 2) Syekh al-Imam al-‘Alamah Kamaluddin Abu al-Fadhail Silar bin al-Hasan bin Umar bin Sa’id ad-Dimasyqi. Ia wafat pada tahun 670 H. Darinya, sang Imam belajar tentang ilmu madzhab.²⁶
 - 3) Al-Imam Tajuddin Muhammad bin Abdurrahman bin Ibrahim asy-Syafi’i. Ia wafat pada tahun 690 H.²⁷
- c. Guru Sang Imam dalam Ilmu Ushul Fiqh
 - 1) Al-Qodhi Abu al-Fath Umar bin Bindar bin Umar bin Ali bin Muhammad at-Taflisi asy-Syafi’i. Wafat pada tahun 672 H. Ia merupakan salah satu ulama yang ahli ilmu ushul. Darinya sang Imam belajar kitab *Al-Muntakhab* karya Imam Fakhruddin ar-Razi, dan *Al-Mustasyfā* karya Imam al-Ghazali.²⁸
- d. Guru Sang Imam dalam Ilmu Bahasa
 - 1) Syekh Fakhruddin bin al-Maliki. Darinya sang Imam belajar kitab *Al-Luma’* Ibnu Jini.²⁹
 - 2) Syekh Abul Abbas Ahmad bin Salim al-Mashiri an-Nahwi. Ia wafat pada tahun 672 H. Darinya sang Imam belajar kitab *Islāh al-Manṭiq* dan juga kitab *Sībawaih*.³⁰
 - 3) Al-Imam al-‘Alamah Jamaluddin Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah bin Malik al-Andalusi. Ia wafat pada tahun 672 H.³¹
5. Buah Karya Sang Imam
 - a. Karya Sang Imam dalam Ilmu Fiqh
 - 1) *Adab al-Muftī wa al-Mustaftī*. Menurut As-Skawahwi kitab ini merupakan karya yang luar biasa dalam menjelaskan segala hal yang berkaitan dengan fatwa. Kitab ini dicetak dan diikutsertakan dalam bab pendahuluan kitab *Al-Majmu’* yang juga ditulis oleh sang Imam. Kitab ini diterbitkan oleh Dar al-Fikr pada tahun 1408 H yang diteliti dan diverifikasi oleh Basam Abdul Wahab.
 - 2) *Al-Uṣūl wa ad-Dawābiṭ*. Kitab ini diterbitkan oleh Dar al-Basya’ir al-Islamiyah pada tahun 1406 H yang diteliti dan diverifikasi oleh Muhammad Hasan Hitu.
 - 3) *Al-Īdāh fī Manāsik al-Ḥajj wa al-‘Umrah*. Kitab ini dicetak oleh banyak penerbit, salah satunya Dar al-Kutub al-Ilmiyah pada tahun 1405 H.
 - 4) *At-Tahrīr fī Alfāz at-Tanbīh*. Kitab ini diterbitkan oleh Dar al-Qalam pada tahun 1988 M yang diteliti dan diverifikasi oleh Abdul Ghani ad-Daqar At-Tahqiq. Awalnya kitab ini masih berupa naskah yang tercecce. Namun, diteliti dan diverifikasi oleh Adil Muawad dan Ahmad bin al-Jawad. Kitab ini diterbitkan oleh Dar al-Jail pada tahun 1413 H.

²⁴ Ibnu Katsir, Op.Cit, hal. 302.

²⁵ Imam al-Asnawī, *Ṭabaqāt asy-Syāfi’iyyah*, Juz 1 (t.t.: t.p., t.th.), hal. 74.

²⁶ Abu al-Fath Musa al-Yuniniy, *Dhayl Mir’āt az-Zamān*, Juz 2 (Hindia: Maktabah Utsmaniyah, 1954), hal. 479.

²⁷ Imam Nawawī, *Ādābul ‘Alim Wal Muta’allim* (Yogyakarta: DIVA PRESS, 2018), hal. 20

²⁸ Imam al-Asnawī, Op.Cit, Juz 1, hal. 152.

²⁹ ‘Alauddin bin al-Athar, Op.Cit, hal. 8.

³⁰ Ibid., hal. 8

³¹ Tājuddīn as-Subkī, *Ṭabaqāt asy-Syāfi’iyyah al-Kubrā* (Giza: Hajar Publishing, 1992), hlm. 67.

- 5) *Kitab at-Tanqīh*. Kitab ini adalah penjelasan terhadap kitab *al-Wasīf*. Menurut Imam al-Asnawī, ini adalah kitab yang luar biasa.
 - 6) *Daqā'iq ar-Rauḍah* dan dinamakan juga dengan *Al-Isyārātu limā Waqa'a fī ar-Rauḍah min al-Asmā' wa al-Lugāt*. Kitab ini masih berupa naskah yang disimpan oleh penerbit Dar al-Kutub al-Mashriyah nomor 76/23 B.
 - 7) *Daqīq al-Minhāj*. Kitab ini diterbitkan oleh Dar Ibnu Hazm pada tahun 1418 H yang diteliti dan diverifikasi oleh Ayad Ahmad al-Faraj.
 - 8) *Ru'ūs al-Masā'il fī al-Furū'*. Kitab ini menurut Abdul Ghani ad-Daqar adalah kitab yang tipis namun sangat bagus luar biasa.
 - 9) *Rauḍat at-Ṭālibīn wa 'Umdah al-Muṭṭīn*. Kitab ini juga diterbitkan oleh Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, diterbitkan juga oleh al-Maktab al-Islamiy pada tahun 1984 H. lantas diterbitkan Kembali oleh Dar al-Kutub al-Ilmiyah pada tahun 2000 M.
 - 10) *Al-'Umdah fī Taṣḥīḥ at-Tanbīh*. Ini adalah kitab yang pertama kali ditulis oleh sang Imam sebagai catatan-catatan dan komentar-komentarnya terhadap kitab *at-Tanbīh* karya Abu Ishak asy-Syirazi. Kitab ini diterbitkan oleh Muassasah Risalah pada tahun 1417 H yang diteliti dan dikomentari oleh Muhammad 'Aqlah al-Ibrahim.
 - 11) *Al-Fatāwā*. Kitab ini diteliti dan diverifikasi oleh Muhammad Rahmatullah Hafizh an-Nadwa dan diterbitkan oleh al-Maktab al-Islami pada tahun 1422 H.
 - 12) *Al-Majmū' Syarḥ al-Muḥaḥḥab*. Kitab ini merupakan salah satu kitab babon dalam madzhab Syafi'i. Saat ini sudah diterbitkan oleh banyak penerbit. Kitab ini pernah diterbitkan oleh Dar al-Kutub al-Ilmiyah pada tahun 1423 H yang diteliti dan diverifikasi oleh Syekh 'Adil Abdul Maujud.
 - 13) *Mukhtaṣar Adab al-Istisqā' wa Ru'ūs al-Masā'il*. Ini adalah kitab terakhir yang ditulis oleh sang Imam. Sebuah kitab yang tidak begitu tebal namun sangat luar biasa.
 - 14) *Mukhtaṣar al-Basmalah li Abī Syāmah*.
 - 15) *Mukhtaṣar at-Tanbīh li al-Imām ar-Rāfi'ī*.
 - 16) *Mukhtaṣar at-Tanbīh*. Kitab ini dikenal juga dengan *Tuḥfah at-Ṭālib an-Nabīh fī Syarḥ at-Tanbīh*.
 - 17) *Mukhtaṣar fī Istihbāb al-Qiyām li ahli al-Faḍl wa Naḥwihim*. Kitab ini diterbitkan oleh Dar al-Fikr pada tahun 1982 M.
 - 18) *Mas'alah Takhmīs al-Ghanāim*. Kitab ini ditulis oleh sang Imam sebagai kritik atas pendapat gurunya, yakni Syekh Al-Farkah dalam masalah pembagian harta rampasan perang.
 - 19) *Mas'alah Niyyat al-Igtirāf*.
 - 20) *Minhāj at-Ṭālibīn wa 'Umdah al-Muṭṭīn*. Kitab ini telah banyak dicetak oleh banyak penerbit dan diteliti serta diverifikasi oleh banyak ulama. Salah satunya yang diterbitkan oleh Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah pada tahun 1956 M, dan Dar al-Fikr pada tahun 1992 M.
 - 21) *Mubhamāt al-Aḥkām*. Kitab ini juga telah banyak diterbitkan.³²
- b. Karya Sang Imam dalam Ilmu Hadits
- 1) *Al-Aḥkār*. Kitab ini dinamakan juga *Ḥilyah al-Abrār fī Talkhīṣ ad-Da'awāt wa al-Aḥkār*. Kitab ini ditunjukkan langsung oleh sang Imam dalam karyanya yang berjudul *Tahzīb al-Asmā' wa al-Lugāt* dan juga dalam *Syarkḥ Ṣaḥīḥ Muslim*. Kitab ini telah dicetak oleh banyak penerbit, salah satunya oleh Dar at-Turats al-Arabiyy pada tahun 1406 H, dan Dar al-Qalam al-Arabiyy pada tahun 1423 H.

³² Imam Nawawi, Op.Cit, hal 24

- 2) Kitab *Al-Arba'in an-Nawawī*. Kitab ini sungguh sangat luar biasa, layak untuk dibaca dan dikaji oleh siapa saja. Kitab ini telah banyak dicetak oleh banyak penerbit. Edisi perdananya diterbitkan penerbit Bulaq pada tahun 1294 H.
 - 3) *Al-Irsyād fī Uṣūl al-Ḥadīts*. Kitab ini adalah ringkasan dari kitab yang ditulis oleh Ibnu ash-Shalah. Sebuah kitab yang membahas tentang istilah-istilah dalam ilmu Hadits. Kitab ini juga telah diteliti dan diverifikasi oleh Sayid Abdul Bariy. Kitab ini diterbitkan oleh salah satunya Ihya' at-Turats al-Arabiy pada tahun 1985 M.
 - 4) *Al-Isyārāt ilā Bayān al-Asmā' al-Mubhamāt*. Kitab ini juga telah diterbitkan oleh banyak penerbit dan telah diteliti dan diverifikasi juga.
 - 5) *At-Taqrīb wa at-Taysīr li Ma'rifah Sunan al-Basyīr an-Nazīr*. Kitab ini merupakan ringkasan lanjutan dari kitab *Al-Irsyād fī Uṣūl al-Ḥadīts* di atas yang juga merupakan ringkasan dari kitab *'Ulūm al-Ḥadīts* karya Ibnu ash-Shalah. Kemudian, kitab ini dijelaskan secara rinci oleh Imam as-Suyuthiy dan diberi judul *Tadrīb ar-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb an-Nawawī*.
 - 6) *At-Talkhīṣ*. Ini sejatinya merupakan penjelasan-penjelasan terhadap kitab hadits Imam Bukhari. Namun, menurut Imam as-Suyuthiy kitab ini belum selesai dan hanya baru sampai bab *al-'Ilm*.
 - 7) *Jamī' as-Sunnah*. Sebuah kitab yang coba dijelaskan sendiri oleh sang Imam namun belum sepenuhnya selesai. Tampaknya hingga saat ini belum diterbitkan.
 - 8) *Al-Khulāṣah fī al-Ḥadīts*. Kitab ini merupakan ringkasan hadits-hadits yang diambil dari kitab *Syarḥ al-Muḥaḍḍab* dan diterbitkan oleh Dar al-Kutub al-Ilmiyah pada tahun 2003 M yang telah diteliti dan diverifikasi oleh Abdul 'Al-Sulaiman.
 - 9) *Riyāḍ aṣ-Ṣāliḥīn*. Kitab ini telah banyak dicetak oleh banyak penerbit. Kitab ini telah diringkas, diperinci penjelasan-penjelasan, dan diteliti serta diverifikasi berulang-ulang oleh banyak kalangan. Hal ini menunjukkan bahwa kitab ini sangat luar biasa.
 - 10) *Al-Ījāz Syarḥ Sunan Abī Dāwūd*. Kitab ini sejatinya diniatkan sang Imam untuk merinci dan menjelaskan hadits-hadits dalam kitab *Sunan Abī Dāwūd*. Namun, belum selesai dengan sempurna dan hanya baru sampai pada pembahasan tentang wudhu.
 - 11) *Al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*. Kitab ini merupakan salah satu karya sang Imam yang hingga saat ini masih dikaji oleh semua pihak di seluruh belahan dunia. Kitab ini telah dicetak oleh banyak penerbit, salah satu terbitan terbaik adalah yang diterbitkan Dar Ihya' at-Turats al-Arabiy pada tahun 1392 H atau 1971 M.³³
- c. Karya-Karya Sang Imam yang Lain
- 1) *'Ujūbah 'alā Masā'il Sa'alahā an-Nawawī fī Alfāz min al-Ḥadīts*. Kitab ini merupakan Kumpulan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan mengenai hadits yang diajukan sang Imam kepada gurunya Syekh Jamaluddin bin Muhammad bin Abdullah bin Malik. Kitab ini selalu berada di sisi sang Imam. Sang Imam sengaja ingin menjaganya sendiri. Sebab, itu kitab ini tidak disebutkan dalam kitab-kitab yang membahas tentang biografi sang Imam. Kitab ini masih berupa naskah yang berada di perpustakaan Adz-Dzahiriyah dengan nomor 5483 yang terdiri dari 8 lembar. Akhirnya, kitab ini diteliti dan diverifikasi oleh Yusuf Khalaf al-'Aisawi.
 - 2) *Bustān al-'Arifīn*. Kitab ini diterbitkan oleh Dar al-Basyair al-Islamiyah pada tahun 1412 H.

³³ Ibid., hal 24-27

- 3) *At-Tibyān fī Ādāb Hamalat al-Qur'ān*. Kitab ini diterbitkan oleh banyak penerbit. Salah satunya adalah penerbit Dar al-Bayan pada tahun 1405 H yang diteliti dan diverifikasi oleh Abdul Qadir al-Arnuth.
- 4) *Tuḥfah Ṭullāb al-Faḍā'il*. Dalam kitab ini sang Imam menyebutkan berbagai macam disiplin keilmuan yang berbeda-beda, seperti tafsir, hadits, fiqh, dan linguistic.
- 5) *Tuḥfah al-Walīd wa Bugyah ar-Rā'id*. Keberadaan kitab ini disebutkan oleh Haji Khalifah dan Al-Baghdadi, namun sayangnya tidak ada informasi lebih lanjut dari keduanya.
- 6) *Tahzīb al-Asmā' wa al-Lugāt*. Kitab ini juga telah banyak diterbitkan. Diantaranya oleh Dar al-Fikr pada tahun 1996 M sebanyak dua jilid. Pada tahun 2005 diterbitkan oleh Dar an-Nafais setelah diteliti dan diverifikasi oleh Adil Ahmad Abdul Maujud dan Ali Muawād.
- 7) *Ṭabaqāt al-Fuqahā'*. Kitab ini oleh para peneliti biografi sang Imam diberi judul *Muntaḥab Ṭabaqāt asy-Syāfi'īyyah*. Kitab ini diterbitkan oleh Dar al-Fikr pada tahun 1995 M.
- 8) *Qismah al-Qanā'ah wa Mukhtaṣaruhu*. Kitab ini dalam Riwayat Imam Asnawi termasuk karya yang ditulis sang Imam menjelang akhir hayatnya.
- 9) *Mukhtaṣar Asad al-Gābah fī Ma'rifat aṣ-Ṣaḥābah*. Keberadaan kitab ini disebutkan oleh Imam as-Suyuthiy dalam kitabnya *Tadrīb ar-Rāwī*.
- 10) *Mukhtaṣar Mir'āh az-Zamān fī Tārīkh al-A'yān*. Kitab ini merupakan ringkasan kitabnya Sabth bin Al-Jauziy.
- 11) *Maqāṣid an-Nawawī*. Kitab ini membahas tentang ilmu tauhid, hal-hal seputar ibadah, dan juga tasawuf. Kitab ini diterbitkan oleh Dar al-Iman pada tahun 1985 M.
- 12) *Manāsik al-Ḥajj Tsalātsah aṣ-Ṣuḡhrā wa al-Kubrā wa al-Muṣṭafā*. Kitab ini kemudian dinamai oleh Imam as-Suyuthiy dengan *Al-Manāsik ath-Tsālits wa ar-Rābi' wa al-Khāmis*.
- 13) *Manāqib al-Imām asy-Syāfi'ī*. Kitab ini merupakan rangkuman dari kitab *Manāqib al-Imām asy-Syāfi'ī* karya Imam al-Baihaqi. Jika Imam al-Baihaqi menuliskannya sampai dua jilid, oleh sang Imam diringkas hanya menjadi satu jilid.
- 14) *Nukah at-Tanbīh*. Kitab ini disebut juga dengan *At-Ta'līqah*. Menurut Imam as-Suyuthiy yang menukil dari Imam Asnawi bahwa kitab ini merupakan salah satu kitab yang ditulis awal-awal oleh sang Imam.³⁴

B. Deskripsi Singkat Kitab *Ādābul 'Ālim wal Muta'allim*

Nama Buku : *Ādābul 'Ālim wal Muta'allim wa Ahkāmul Iftā'*

Penulis : Imam Nawawi

Penerbit : *Maktabat Dār al-Hijāz lil-Nashr wa-al-Tawzī'*

Sinopsis Buku : Kitab ini secara umum berisi tentang butiran-butiran nasehat tentang pentingnya ilmu, adab mengajar dan belajar, serta berfatwa. Terdiri dari 7 bab utama:

1. Bab I keutamaan ilmu

Dalam bab ini Imam Nawawi membahas tentang keutamaan menyibukkan diri dengan ilmu, menyusunnya (mengarang/menulisnya), mempelajarinya, mengajarkannya, menyebarkannya, mendorong (orang lain) untuk mencintainya, serta memberi petunjuk kepada orang lain cara untuk mendapatkannya dan larangan keras bagi orang-orang yang

³⁴ Ibid., hal 27-30

merendahkan para ahli ilmu dan para penuntut ilmu, serta anjuran untuk memuliakan mereka

2. Bab II macam-macam ilmu

Dalam bab ini Imam Nawawi membahas tentang hukum-hukum mempelajari ilmu syar'i dan non syar'i serta cabang masalah tentang mengajarkan ilmu dan memberikan fatwa.

3. Bab III adab guru

Dalam bab ini Imam Nawawi membahas tentang adab seorang guru yang terbagi menjadi tiga yaitu: adab personal guru, adab guru dalam belajar, adab guru dalam mengajar.

4. Bab IV adab murid

Dalam bab ini Imam Nawawi membahas tentang adab seorang murid yang terbagi menjadi dua yaitu: adab personal murid dan adab murid ketika belajar.

5. Bab V adab guru dan murid

Dalam bab ini Imam Nawawi membahas tentang adab guru dan murid ketika mereka bersama.

6. Bab VI adab berfatwa

Dalam bab ini Imam Nawawi membahas tentang fatwa, adab dan hukum memberi fatwa dan meminta fatwa.

7. Bab VII lain-lain

Dalam bab ini Imam Nawawi membahas tentang bab-bab penting yang berkaitan dengan adab, dan banyak di antaranya juga termasuk dalam pembahasan lain.

C. Adab Guru dan Murid Menurut Imam Nawawi dalam Kitab *Ādābul 'Ālim wal Muta'allim*

Dalam kitab *Ādābul 'Ālim wal Muta'allim* Imam Nawawi terdapat adab guru (yang terbagi menjadi tiga yaitu: adab personal guru, adab guru dalam belajar dan adab guru dalam mengajar) dan adab murid. Berikut hasil kajian dan pembahasan mengenai adab guru dan murid menurut Imam Nawawi dalam kitab *Ādābul 'Ālim wal Muta'allim*:

1. Adab guru

a. Adab personal guru

Pertama, Ketika seorang guru belajar, ia harus menjadikan ridha Allah sebagai tujuan belajarnya. Ia tidak boleh berniat untuk mencari kesenangan-kesenangan duniawi. Misalnya, memperkaya diri, ingin dikenal, atau memproklamasikan diri bahwa aktivitas keilmuan yang ditekuninya jauh lebih baik daripada yang lainnya.

Seorang guru seharusnya tidak menodai proses belajar-mengajarnya dengan keinginan-keinginannya untuk bisa memiliki banyak relasi, yang dengan adanya relasi tersebut, ia mendapat pelayanan atau kompensasi, meskipun hanya sedikit saja. Bahkan, keinginan untuk mendapatkan hadiah sekalipun, bisa pula menodai kesucian niatnya.

Imam Syafi'i *Rahimahullah* menegaskan "Aku lebih menyukai hamba-hamba Allah yang Ketika belajar ilmu ini, mereka tidak menisbatkannya kepadaku walau hanya satu huruf." Lalu, ia melanjutkan, "Aku tidak akan berdiskusi dengan seseorang yang suka memamerkan ilmunya. Sebab, aku lebih suka berdiskusi dengan orang-orang yang mampu menjelaskan sebuah kebenaran dengan apa adanya." Kemudian ia berkata, "Aku tidak akan berbicara pada siapapun kecuali jika ia senantiasa mampu melakukan kebaikan dan selalu menjaga diri untuk tetap dekat dengan Allah."³⁵

Kedua, seorang guru harus senantiasa berperilaku baik. Artinya segala tindak-tanduknya harus sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama. Ia harus hidup sederhana sehingga

³⁵ Yahya bin Sharaf al-Nawawi, *Al-Majmū' Syarḥ al-Muhadzdzab*, Juz 1 (t.t: Dar El Fikr, 2021), hlm. 50

ia bisa menguasai dirinya agar tidak terpedaya dengan dunia. Dengan demikian, ia bisa menjadi seseorang yang dermawan, berakhlak mulia, berwajah ramah, optimis, serta dapat menjauhi hal-hal yang dapat merusak usaha belajarnya.

Seorang guru juga harus mampu menjaga dirinya untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak baik. Ia juga harus memiliki sifat rendah hati, berkepribadian kalem, serta mampu menahan diri agar tidak terbahak-bahak, tidak juga banyak bercanda.

Selain daripada itu, seorang guru juga harus memerhatikan penampilannya agar tetap sesuai dengan ajaran-ajaran syariat, seperti memakai wewangian, menjaga kebersihan, bahkan merapikan jenggot atau rambut.

ketiga, seorang guru harus menjauhi sifat-sifat tercela, seperti suka mengancam, menghasut, pamer, atau bertingkah congkak dan sombong. Ia juga tidak diperbolehkan untuk menghina atau mempermalukan orang lain. Sebab, semua ini merupakan penyakit yang bisa menyakiti siapa saja. Oleh sebab itu, harus ada obat penawar untuk menyembuhkannya.

Untuk menghilangkan sifat iri dan dengki terhadap orang lain, seorang guru harus menyadari bahwa kelebihan yang dimiliki orang tersebut merupakan takdir dan kebijaksanaan yang diberikan oleh Allah. Dengan demikian, seorang guru akan dapat menyadari bahwa membenci sesuatu yang telah menjadi ketentuan Allah merupakan perbuatan tidak terpuji.

Cara untuk menghilangkan sifat *riyā'* adalah dengan menyadari bahwa *riya'* tersebut sejatinya tidak dapat menghasilkan apa-apa, tidak keuntungan, tidak juga kerugian baik untuk dirinya maupun untuk orang lain. Maka, sangat tidak pantas jika seorang guru payah menghabiskan waktu hanya untuk mendapat perhatian dari orang-orang sekelilingnya. Sebab, hal itu akan membuatnya susah sendiri, terlebih hal itu merupakan hal yang dilarang agama, dan yang ada justru ia tidak akan mendapat ridha Allah.

Sedangkan cara untuk menghilangkan sifat sombong adalah dengan menyadari bahwa ilmu yang dimiliki seseorang hanyalah merupakan titipan belaka dari Allah. Kapan saja Allah ingin mengambilnya kembali, maka itu sangat mudah bagi-Nya. Dengan demikian, sangat tidak pantas jika seorang guru menyombongkan dirinya sebab ilmu yang hanya dititipkan padanya. Karena sejatinya, ilmu tersebut bukan miliknya, melainkan milik Allah sepenuhnya.

Adapun cara untuk menghilangkan “sifat tidak peduli terhadap adab-adab yang telah diperintahkan oleh Allah” adalah dengan tidak mengatakan bahwa diri kita suci, Allah berfirman:

فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَهُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى

*“maka janganlah mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa”*³⁶

Dari ayat tersebut, Allah menegaskan bahwa orang yang benar-benar bertakwalah yang dapat diterima amalnya. Orang yang bertakwa adalah mereka yang suci hatinya.

Keempat, seorang guru harus senantiasa melanggengkan amalan-amalan dzikirnya, seperti membaca tasbeih dan tahlil serta membaca doa-doa yang lainnya.

Kelima, seorang guru harus menyadari bahwa segenap gerak dan diamnya, ucapan dan perilakunya, senantiasa diawasi oleh Allah, misalnya ketika membaca Al-Qur'an, mendirikan shalat sunnah, puasa, dan sebagainya. Dengan demikian, segala hal yang dilakukan oleh seorang guru seharusnya tetap menjadikan ridha Allah sebagai tujuan utamanya.

³⁶ QS. An-Najm [53]: 32.

Keenam, seorang guru tidak boleh semena-mena menggunakan ilmunya. Ia juga tidak diperkenankan untuk mendatangi suatu tempat lantas berbuat semena-mena dengan ilmunya. Sebab, ia seharusnya menjaga ilmunya dari perbuatan tersebut, sebagaimana telah dicontohkan oleh para ulama salaf.

Ketujuh, seorang guru jika melakukan suatu pekerjaan yang pada awalnya boleh-boleh saja, namun di dalamnya mengandung hal-hal yang dimakruhkan atau bahkan diharamkan, maka ia harus menghindarinya. Begitu juga ketika ia melihat ada orang-orang yang melakukannya, maka ia harus mengingatkan mereka, agar mereka mengerti mana yang lebih bermanfaat bagi mereka dan mana yang tidak.

Hal tersebut menjadi perlu untuk diperhatikan agar mereka terhindar dari dosa, karena telah melakukan sesuatu yang mereka sangka diperbolehkan namun ternyata itu dilarang. Dengan demikian, mereka akan menyadari kebermanfaatan ilmu pengetahuan.

b. Adab guru dalam belajar

Pertama, seorang guru hendaknya bersungguh-sungguh dalam setiap aktivitas keilmuannya. Agar bisa menjadi seorang mujtahid, ia harus tekun membaca, menggali hal-hal baru, serta melakukan penelitian-penelitian ilmiah, lalu membukukannya atau menuliskannya sebagai bentuk karya nyata.

Kedua, seorang guru harus mampu mengambil ilmu dari siapa saja. Artinya perbedaan umur, nasab, ketenaran, agama, atau dalam ilmu yang lain, tidak boleh dijadikan penghalang dalam proses belajarnya. Ia harus senantiasa berambisi untuk mengambil faedah keilmuan dari siapa saja.

Ketiga, seorang guru tidak boleh malu untuk menanyakan sesuatu yang belum ia ketahui. Hal tersebut sebagaimana yang dinyatakan oleh Umar dan anaknya “Barang siapa yang malu (untuk belajar), maka ilmunya tidak akan bertambah.”³⁷

Keempat, meskipun seorang guru telah memiliki derajat yang tinggi dan terkenal keilmuannya, hendaknya ia harus menyadari bahwa selalu ada hal baru yang pasti masih belum ia ketahui. Dalam hal ini, para ulama salaf telah memberikan contoh kepada kita.

Untuk mendapatkan ilmu atau pengetahuan yang baru, mereka tidak pernah berhenti untuk mencari, bahkan tidak sungkan bertanya kepada murid-muridnya. Tidak sedikit para sahabat yang belajar kepada para tabi’in. Begitu juga selanjutnya, banyak dari para tabi’in yang belajar dari para tabi’ut dan tabi’in. Misalnya, Amru bin Syu’aib, ia bukan termasuk golongan tabi’in, namun tidak kurang dari tujuh puluh orang tabi’in yang belajar kepadanya.

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim bahwa Rasulullah membacakan ayat:

لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ مُنْفِكِينَ حَتَّى تَأْتِيَ
هُمُ الْبَيِّنَةُ (1)

“Orang-orang kafir dari ahli kitab dan orang-orang musyrik tidak akan meninggalkan agamanya sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata.”

Kepada Abi bin Ka’ab, dan beliau bersabda:

أَمَرَنِي اللَّهُ أَنْ أَقْرَأَ عَلَيْكَ

“Allah yang memerintahkanku untuk membacakan ayat ini untukmu”³⁸

Kelima, seorang guru hendaknya tetap fokus dalam belajar. Jika ada aktivitas lain selain dari aktivitas keilmuan tersebut, hendaknya ia melakukannya setelah selesai belajar.

³⁷ zahiri, *Tinggalkan Tembok Malu Untuk Capai Ilmu Berkualiti* | UiTO, 12 April 2017, <https://www.uito.org/2017/04/12/tinggalkan-tembok-malu-untuk-capai-ilmu-berkualiti/>.

³⁸ “Hadits - Hadits Tazkia,” diakses 17 Mei 2026, <https://hadits.tazkia.ac.id/hadits/bab/1:2493>.

Keenam, jika seorang guru merupakan pakar terhadap sebuah ilmu tertentu, hendaknya ia menuliskannya sebagai bukti nyata keilmuannya. Dengan begitu, hakikat ilmu dan segala pernik-perniknya akan dapat ia kuasai. Sebab, hal itu akan memotivasinya untuk terus melakukan penelitian, mengidentifikasi dan memberikan solusi atas permasalahan yang masih menjadi perdebatan di kalangan para ilmuwan. Ia akan mampu mendeskripsikan yang belum jelas, menguatkan yang masih lemah, menegaskan yang masih simpang siur. Dengan begitu, sebagai seorang pengkaji, ia telah memiliki sifat sebagai seorang mujtahid.

Perlu waspada dan ekstra hati-hati dalam menuliskan sesuatu. Jika seorang guru nekat menuliskan sesuatu yang bukan keahliannya, maka itu tidak hanya akan menghancurkan dirinya saja, melainkan juga akan membawa malapetaka untuk agamanya.

Hendaknya ia tidak tergesa-gesa untuk mempublikasikan tulisannya. Artinya, yang ia tulis harus diteliti kembali dan didiskusikan terlebih dahulu berulang-ulang kali.

Ia juga harus mampu menjabarkan dengan jelas atas terminologi-terminologi ilmiah yang digunakan. Jangan sampai ia menjelaskan sesuatu yang sejatinya sudah jelas, justru tampak berserakan. Atau, meringkas sesuatu yang sejatinya sederhana, justru tampak semakin *njelimet*.

Ketujuh, dalam karya ilmiah, seorang guru harus mampu menghadirkan hal-hal baru yang belum banyak dikaji sebelumnya. Artinya, jangan sampai yang ia kaji telah dilakukan oleh orang lain. Seandainya ia mengkaji dengan tema yang sama, hendaknya ia mampu memberikan tambahan-tambahan ilmiah yang belum ada dalam karya-karya sebelumnya. Dengan begitu, karya ilmiahnya dapat memberikan manfaat dan layak untuk dijadikan rujukan. Dalam ilmu fiqh, seorang guru hendaknya bersungguh-sungguh mengkaji tentang ilmu madzhab (fiqh). Sebab, ilmu tentang madzhab merupakan pengetahuan yang sangat berguna dan sangat besar manfaatnya.

c. Adab guru dalam mengajar

Pertama, seorang guru ketika mengajar harus diniatkan untuk mencari ridha Allah dengan tidak menjadikan keuntungan-keuntungan duniawi sebagai tujuannya. Seorang guru harus mampu menghadirkan dalam dirinya bahwa mengajar adalah bentuk aktivitas peribadatan. Ini dapat membantunya untuk menjaga niatnya dari hal-hal yang tidak terpuji. Sekaligus, sebagai suatu peringatan agar seorang guru jangan sampai kehilangan fadhilah keagungan dalam aktivitas mengajarnya.

Kedua, dalam mengajar, seorang guru hendaknya tidak menghalangi siapa pun untuk belajar meskipun niat belajar mereka masih belum benar. Sebab, kebenaran niat dalam belajar masih bisa diupayakan seiring berjalannya waktu. Mungkin bagi para pelajar pemula masih sulit konsisten dengan niat belajar yang benar. Hal tersebut bisa disebabkan mereka memang masih belum mampu, atau bisa juga karena belum tahu tentang kewajiban menjaga niat yang benar dalam belajar. Namun, itu tidak berarti mereka harus ditolak. Seandainya seorang guru menolak, maka itu berarti ia telah menghapus atau menghilangkan jalur-jalur keilmuan.

Para ulama berkata “Mungkin memang pada awalnya kita mencari ilmu itu bukan (dengan niat) karena Allah. Tapi abaikan saja, ia akan menjadi karena Allah.” Artinya, kelak semuanya akan berubah menjadi karena Allah.³⁹

Ketiga, seorang guru mendidik para muridnya hendaknya secara bertahap dan disesuaikan berdasarkan kemampuan umurnya. Ini berfungsi sekaligus sebagai latihan untuk dirinya sendiri agar tetap bisa beradab. Agar ia mampu memilih mana hal yang bisa disampaikan (diajarkan) dan mana yang harus disimpan (tidak atau belum waktunya untuk

³⁹ dr Raehanul Bahraen Sp.PK M. Sc, “Ilmu Didatangi Bukan Mendatangi,” *Muslim.or.id*, 4 Juli 2017, <https://muslim.or.id/30719-ilmu-didatangi-bukan-mendatangi.html>.

diajarkan)

Hal tersebut dapat ia lakukan. Misalnya dengan selalu mendiskusikan dan mempraktikkan amalan-amalan yang mendukung keikhlasan, kejujuran, dan serta kebenaran niat (niat yang baik dan benar). Ia juga hendaknya menyadari bahwa Allah senantiasa mengawasinya setiap saat. Kesadaran ini harus dijaga hingga ajal menjemputnya. Dengan tetap berada pada kondisi seperti itu, seorang guru akan mampu membuka pintu-pintu pengetahuan yang lainnya, akan lapang dadanya, akan terpancar kebijaksanaan dan kelemahlembutan dari hatinya, akan diberkahi ilmu dan hidupnya, akan tepat ucapan dan tindakannya.

Selain daripada itu, seorang guru akan mampu bersikap bijak terhadap hal-hal duniawinya. Ia bisa mengatasi dirinya agar tidak tergantung dengan hal-hal duniawi tersebut. Ia juga akan sadar bahwa semua tentang dunia akan musnah, sementara akhiratlah yang kekal. Meninggalkan hal yang akan sirna (dunia) dan mempersiapkan hal yang kekal (akhirat) adalah jalanya orang-orang yang berpendirian teguh dan termasuk hamba-hamba Allah yang shalih.

Keempat, seorang guru harus cinta dengan ilmu yang akan diajarkannya. Ia hendaknya menyebutkan keistimewaan ilmu tersebut lengkap dengan para tokoh pemikirnya (ulama). Sebab, mereka (ulama) adalah pewaris para nabi. Dan, tidak ada derajat apa pun yang lebih tinggi dari predikat tersebut di dunia lain.

Kelima, seorang guru hendaknya peduli terhadap keadaan murid-muridnya sebagaimana kepeduliannya terhadap dirinya dan anak-anak kandungnya sendiri. Hal itu bisa ia lakukan, misalnya, dengan membantu dan mempersiapkan hal-hal yang mereka butuhkan. Hendaknya ia juga menyayangi mereka sebagaimana sayangnya terhadap anak-anak kandungnya. Serta, tetap perhatian dan sabar dalam menghadapi sifat-sifat bandel dan keras kepala mereka dengan tetap mengingatkannya kearah yang lebih baik. Sebab, manusia memang tidak ada yang sempurna, artinya selalu ada kekurangan dalam dirinya.

Keenam, seorang guru hendaknya memberikan kepada muridnya hal yang ia cinta, dan tidak memaksa mereka untuk mengerjakan hal yang tidak ia suka. Dalam dua kitab hadits shahih disebutkan:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

*“Tidak sempurna iman seseorang, sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.”*⁴⁰

Ketujuh, seorang guru harus ramah ketika menyampaikan materi pelajaran, serta menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah, agar dapat dipahami dengan baik oleh murid-muridnya. Ia harus setia mengawal, mengawasi, menemani, dan memberikan nasihat serta menunjukkan kepada murid-muridnya tentang hal-hal yang penting untuk dipelajari, sekaligus mengingatkan mereka agar tidak egois dengan keeuntungan pribadinya masing-masing.

Hendaknya ia tidak boleh menyembunyikan hal yang ia ketahui jika memang murid-murid membutuhkannya, dan mereka mampu menerimanya. Ia juga tidak diperkenankan mengajarkan materi-materi yang masih belum diterima oleh murid-muridnya. Sebab, itu akan menyusahkannya. Seandainya ada salah seorang murid yang menanyakan hal tersebut, maka ia tidak boleh menjawabnya. Hal yang harus ia lakukan adalah dengan memberi pengertian bahwa hal itu bisa berbahaya dan tidak ada manfaatnya untuk dirinya. Tentu, cara menolaknya dengan tetap ramah dan lemah lembut.

⁴⁰ “Mencintai Kebaikan untuk Saudaranya,” *Hadits Arba’in disusun oleh Imam Nawawi*, 10 Mei 2016, <https://haditsarbain.com/hadits/mencintai-kebaikan-untuk-saudaranya/>.

Kedelapan, seorang guru tidak boleh menyombongkan atau mengunggulkan dirinya sendiri atas guru-guru yang lain. Sebaliknya ia harus tetap bersikap rendah hati. Terkait perintah untuk rendah hati terhadap siapa saja, Allah berfirman:

وَ اخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ

“Dan berserah hatilah kamu terhadap orang-orang yang beriman.”⁴¹

Perintah rendah hati ini ditunjukkan semua manusia. Maka, terlebih lagi terhadap murid-murid yang sudah dianggap seperti anak-anaknya sendiri, yang mereka juga memiliki status sebagai para pencari ilmu. Sebab, mereka juga mempunyai hak untuk tetap ditemani.

Kesembilan, seorang guru hendaknya mengabsen murid-muridnya. Dan jika yang tidak hadir, hendaknya ia mencari tahu sebab ketidakhadirannya.

Kesepuluh, seorang guru hendaknya bersungguh-sungguh memberikan penjelasan kepada murid-muridnya dengan gaya bahasa yang mudah dipahami agar mereka bisa menerima dan mencernanya. Maka seorang guru tidak diperkenankan memberikan materi yang tidak sanggup dipahami oleh murid-muridnya. Jadi, seorang guru harus bijak dalam menentukan materi dan cara menyampaikannya.

Kesebelas, seorang guru dituntut untuk dapat menjelaskan dengan cara yang berbeda antara satu murid dengan murid yang lainnya berdasarkan daya tangkap mereka. Sebab, kemampuan mereka tidak sama dan berbeda-beda. Ia bisa menggunakan isyarat dengan mereka yang memiliki kecerdasan dan daya tangkap yang luar biasa. Kepada murid-murid yang kemampuannya biasa-biasa saja, maka ia harus bersabar untuk menjelaskan materi-materinya melalui pengibaran-pengibaran. Dan, bagi mereka yang kemampuan hafalannya di bawah rata-rata, maka seorang guru harus telaten mengulangi materi-materinya, meskipun harus beberapa kali.

Kedua belas, seorang guru harus bisa bijak dalam menjelaskan, seperti menjelaskan hukum melalui contoh-contohnya tanpa perlu menyebutkan dalil-dalilnya. Hal ini ditujukan untuk murid-murid yang memiliki keterbatasan dalam menghafal dalil-dalil hukum dan hanya bisa memahami hukum berdasarkan contoh-contohnya.

Selanjutnya ketika ada beberapa murid yang belajar tentang hukum beserta dalil-dalilnya, namun ada dalil yang terlupa atau terlewatkan, maka seorang guru hendaknya mengingatkan bagian yang terlewatkan saja. Seorang guru baru diperkenankan menyebutkan dan menjelaskan banyak dalil-dalil hukum jika murid-muridnya sanggup dan terbukti mampu menerimanya.

Seorang guru ketika mengajarkan tentang hukum dan dalil-dalilnya, maka ia harus mampu menjabarkan secara detail. Misal, dalil ini untuk menyelesaikan masalah ini dan perkara-perkara yang sejenisnya. Maka hukum keduanya, karena memiliki keserupaan, memiliki hukum yang sama. Atau, jika keduanya ternyata berbeda, maka hukumnya pun harus berbeda. Seorang guru juga harus mampu membedakan antara dalil-dalil hukum tertentu. Sekiranya ada tudingan dari beberapa kalangan yang lain, maka seorang guru harus dapat memberikan argumen balik sebagai jawaban atas tudingan tersebut jika memungkinkan.

Ketiga belas, seorang guru harus mampu menjelaskan kelemahan dan kekuatan dalil. Misalnya dengan melakukan perincian bahwa dalil ini lemah untuk kasus ini, ini dan ini. Sementara, dalil ini kuat dan bisa dijadikan pegangan ini, ini dan ini.

Keempat belas, seorang guru harus bisa memetakan materi-materi yang akan ia ajarkan berdasarkan tema-tema ilmu, seperti *al-uṣūl*, *al-amṣāl*, *al-asy'ār* dan *al-lugot*. Ia harus mampu menunjukkan sekaligus memperingatkan kekeliruan-kekeliruan para

⁴¹ Q.S. al-Hijr [15]: 88.

penyusun (pengarang) di dalam kitab-kitab tersebut. Misalnya, seperti ini yang benar, sementara yang dikatakan si fulan dalam kitab ini kurang tepat. Hal ini sebagai nasihat agar para murid lebih berhati-hati dan bukan untuk menjatuhkan si pengarang dengan kekurangan-kekurangannya.

Kelima belas, seorang guru harus menjelaskan pengetahuan terkait kaidah-kaidah madzhab kepada muridnya secara bertahap, misalnya:

إِذَا اجْتَمَعَ سَبَبٌ وَمُبَاشَرَةٌ قَدَّمْنَا الْمُبَاشَرَةَ:

*“Jika dalam suatu kasus terkumpul didalamnya sebab (hal lain yang menyebabkan peristiwa itu terjadi) dan kelangsungan (tindakan langsung dari pelaku), maka kami mendahulukan kelangsungan dan bukan sebab.”*⁴²

Keenam belas, seorang guru harus mampu menjelaskan segala hal yang berkaitan dengan hukum yang dibutuhkan oleh murid-muridnya. Lalu membuat acuan dasarnya dari ushul fiqh dan urutan dalil-dalinya, mulai dari al-Qur’an, sunnah, ijma’ dan qiyas menurut madzhab yang menggunakannya.

Seorang guru juga harus menjelaskan macam-macam qiyas dan tingkatan-tingkatannya, serta tata cara menggali dalil-dalil hukum.

Ia juga harus mampu menjelaskan batasan-batasan hukum dalam perintah dan larangan, umum dan khusus, *mujmal* dan *mubayyan*, serta *naskh* dan *mansūkh*, seperti “Bentuk kata perintah (al-‘amr) dapat memiliki banyak makna (tidak ada kemungkinan diberikan makna yang lain), maka menurut mayoritas ulama bentuk kata perintah itu menunjukkan suatu kewajiban (untuk dilaksanakan).”

Ketujuh belas, seorang guru hendaknya menyebutkan beberapa nama yang terkenal dari kalangan para ulama, seperti nama-nama para sahabat beserta nasab dan gelar mereka. Ia sebaiknya juga menceritakan keadaan zaman dan kondisi masyarakat tatkala para sahabat masih hidup. Serta, menguraikan ketika ada beberapa kemiripan nama dan gelar masing-masing sahabat.

Kedelapan belas, seorang guru harus menjelaskan istilah-istilah kebahasaan (linguistik) yang sering digunakan, baik dalam ilmu sintaksis (nahwu) maupun dalam ilmu hukum (fiqh). Misalnya dalam ilmu hukum, seorang guru harus mampu menjelaskan istilah-istilah dalam ilmu fiqh, sekaligus memberikan contoh-contohnya. Dalam ilmu gramatika arab misalnya ia juga harus mampu menjelaskan kapan suatu kata itu dibaca fathah, dhammah, kasrah, mukhaffafah, musyaddadah, serta mahmuzah atau tidak. Di sisi lain, ia juga harus menerangkan mana yang bahasa Arab asli (*‘arabiyyah*), mana yang bukan dari bahasa Arab (*‘ajamiyyah*), serta mana bahasa yang sudah diarabkan (*muarrabah*), yakni suatu bahasa yang aslinya bukan bahasa Arab, namun sudah digunakan dalam kehidupan masyarakat Arab.

Sisi linguistik lain yang harus dijelaskan oleh seorang guru juga meliputi ilmu morfologi (sharaf). Yaitu, suatu kajian linguistik yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata, serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk golongan kata terhadap arti atau makna kata.

Dalam mengajarkan linguistik seorang guru harus melakukannya dengan cara bertahap, agar seiring berjalannya waktu para murid mampu untuk memahaminya dengan baik.

Kesembilan belas, seorang guru harus bisa memotivasi murid-muridnya agar senantiasa giat dan disiplin setiap saat. Misalnya, ia harus mengerti kapan saatnya memberikan waktu kepada murid-muridnya untuk mengulang hafalannya, kapan ia harus

⁴² “Hukum Menggambar Sahabat: ARSIP BAHTSUL MASAIL,” diakses 24 Mei 2026, <https://arsipbahtsulmasail.blogspot.com/2002/05/hukum-menggambar-sahabat.html>.

memberikan pertanyaan-pertanyaan tentang hal-hal yang penting dalam pelajaran. Bagi murid yang bisa menghafal dan menjawab, tak ada salahnya untuk dipuji. Dan bagi murid yang masih belum hafal atau tidak bisa menjawab, tidak boleh dimarahi, sebaliknya ia harus membimbing agar bisa menghafal dan memahami jawaban dengan baik.

Kedua puluh, seorang guru hendaknya menanyakan perihal pelajaran yang sebelumnya. Apakah semua murid-muridnya telah paham atau masih ada yang belum paham. Jika masih ada yang belum paham, seorang guru hendaknya menjelaskannya kembali dengan metode yang sederhana agar dapat dengan mudah dipahami. Setelah itu, baru kemudian ia dapat meneruskan ke pembahasan selanjutnya.

Kedua puluh satu, seorang guru hendaknya dapat merumuskan waktu yang tepat untuk mengajarkannya kepada murid-murid. Artinya, ia benar-benar memahami mana pelajaran yang harus didahulukan, mana yang harus diakhirkan. Bahkan, ia juga tahu waktu untuk berhenti, serta waktu untuk meneruskan pelajaran.

Kedua puluh dua, ketika sampai pada pelajaran (pembahasan) yang baru, hendaknya ia mendirikan shalat dua rakaat terlebih dahulu.

Kedua puluh tiga, seorang guru harus duduk dengan tenang dan sopan. Pakaian yang ia kenakan harus yang bersih dan rapi. Tidak pantas seorang guru mengenakan pakaian megah atau mewah, yang dengannya ia berbangga diri. Seorang guru ketika mengajar juga harus menjaga *attitude*-nya dengan baik. Ia pun harus bersikap sopan di hadapan orang-orang yang hadir di majelis keilmuannya.

Kedua puluh empat, seorang guru harus mampu menjaga kedua tangannya agar tidak terlalu banyak melakukan gerakan yang sia-sia. Ia juga harus mampu mengatur arah pandangannya agar tidak menyebar “lirik sana-lirik sini” tanpa ada hajat. Ketika ia menoleh atau memalingkan pandangannya, kemudian memfokuskan kepada salah satu hadirin, ia harus memastikan bahwa ia berniat untuk mengajaknya berbicara atau berdiskusi.

Kedua puluh lima, seorang guru harus bisa memosisikan dirinya berada di tempat yang pas, agar ia bisa mengawasi dan berhadapan langsung dengan wajah-wajah muridnya.

Kedua puluh enam, sebelum memulai menjelaskan pelajaran, hendaknya seorang guru membaca ayat al-Qur'an meskipun hanya satu ayat. Kemudian mengucap basmalah, lalu memuji Allah, lantas membaca shalawat atas Rasulullah dan para keluarganya. Kemudian, mendoakan para ulama-ulama terdahulu termasuk guru-gurunya, kedua orang tuanya, serta para hadirin dan untuk semua umat Islam.

Kedua puluh tujuh, seorang guru harus bisa menjelaskan tentang pentingnya pelajaran yang akan ia jelaskan. Dalam prosesnya, ia bisa menjelaskannya berdasarkan urutan-urutan mulai dari perspektif tafsir, kemudian perspektif ilmu hadits, kemudian perspektif para ahli ushul, kemudian perspektif madzhab-madzhab fiqh, kemudian perspektif perselisihan ulama (*khilāf*) dan terakhir barulah perspektif perdebatan (*jidāl*).

Kedua puluh delapan, seorang guru ketika akan mengajar, hendaknya ia menghindari kondisi-kondisi yang bisa mengganggu konsentrasinya, seperti sakit, lapar, kebelet, bahkan ia juga harus menghindari luapan kebahagiaan atau kesedihan.

Kedua puluh sembilan, seorang guru hendaknya bijak mengenai lama waktunya. Ia tidak memperpanjang pelajaran sehingga memakan banyak waktu, yang itu justru dapat membuat murid-muridnya jenuh. Ketika sudah jenuh, tentu murid-murid tersebut juga akan susah menangkap materi pelajaran dengan sempurna. Sebab, tujuan dari proses belajar adalah memberikan pemahaman tentang materi yang diajarkan.

Ketiga puluh, seorang guru hendaknya mampu mengontrol suasana kelasnya agar tidak gaduh dan tidak ricuh. Ia juga hendaknya bisa mengatur murid-muridnya agar terhindar dari perilaku tidak beradab di ruang kelas. Ketika sedang diskusi, lalu ada salah

seorang murid yang hendak membuat kegaduhan, ia harus langsung menegurnya dengan bijak agar itu tidak terjadi, sehingga suasana kelasnya tetap stabil.

Ketiga puluh satu, ketika ada seorang murid yang bertanya tentang suatu hal yang mencengangkan, ia harus bisa menjaga murid-murid lainnya agar tidak mengejek atau mengolok-olok murid yang bertanya tersebut.

Ketiga puluh dua, ketika seorang guru ditanya tentang suatu hal yang belum ia ketahui, ia harus menanggapi dengan jujur bahwa ia belum mengetahui jawabannya serta berjanji akan memberikan jawabannya di pertemuan selanjutnya. Artinya, ia tidak diperkenankan untuk menghindar atau lari dari pertanyaan tersebut.

Ibnu Mas'ud menyatakan bahwa "Barang siapa mengetahui (jawaban atas sesuatu), maka sampaikan dan jangan disimpan. Dan, barang siapa memang belum mengetahuinya, maka ia harus jujur seraya berkata, Allah yang Maha Mengetahui. Sebab, salah satu adab dalam mencari ilmu adalah ketika ada suatu hal yang belum diketahui, maka harus ditegaskan bahwa Allah yang Maha Mengetahui segalanya."⁴³ Allah berfirman:

قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ

"Katakanlah (hai Muhammad), 'Aku tidak meminta upah sedikit pun padamu atas dakwahku dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan.'"⁴⁴

2. Adab murid

Pertama, seorang murid harus menyucikan hatinya dari perkara-perkara yang dapat mencederai kesungguhan niatnya dalam belajar. Hal ini bertujuan agar ia dapat menerima pelajaran dengan baik, serta memudahkannya dalam menghafal pelajaran-pelajaran tersebut.

Dalam dua kitab shahih disebutkan bahwa Rasulullah bersabda:

إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

"Sesungguhnya, di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baiklah keseluruhan jasad. Dan, jika ia rusak, maka rusaklah keseluruhan jasad. Ingatlah segumpal daging tersebut adalah hati."⁴⁵

Kedua, seorang murid harus bisa menyingkirkan segala hal yang bisa mengganggu konsentrasi belajarnya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Dalam proses belajar, ia harus rela dengan makanan yang seadanya. ia juga harus sabar dalam menjalani hidup yang serba pas-pasan.

Imam Syafi'i berkata "Orang yang mencari ilmu sedang ia dalam keadaan tercukupi, ia termasuk orang yang beruntung. Namun, orang yang mencari ilmu sedang ia dalam keadaan susah, mengorbankan jiwa raganya, serta tetap khidmat terhadap para ulama, maka inilah yang disebut orang yang paling beruntung." Lalu ia menegaskan bahwa "Suatu ilmu tidak dapat dipahami dengan baik kecuali dengan kesabaran atas cobaan dan kesusahan-kesusahan."⁴⁶

Ketiga, seorang murid harus senantiasa rendah hati terhadap ilmu yang ia pelajari, juga

⁴³ "Biasakanlah Mengatakan Tidak Tahu Jika Memang Tidak Tahu | BBG AL ILMU," diakses 17 Mei 2026, <https://bbg-alilmu.com/archives/1050>.

⁴⁴ Q.S. Shad [38]: 86.

⁴⁵ "Segala Hal yang Haram dan yang Halal telah Jelas," *Hadits Arba'in disusun oleh Imam Nawawi*, 10 Mei 2016, <https://haditsarbain.com/hadits/segala-hal-yang-haram-dan-yang-halal-telah-jelas/>.

⁴⁶ Admin MQ, "Ilmu Tidak Didapatkan Dengan Tubuh Yang Santai - Artikel Radio Mutiara Qur'an," *Radio Mutiara Qur'an Semarang AM 1170 kHz*, 14 Agustus 2018, <https://radiomutiaraquran.com/2018/08/14/ilmu-tidak-didapatkan-dengan-tubuh-yang-santai/>.

terhadap guru yang mengajarnya. Sebab, dengan kerendahan hati itulah ia akan mendapatkan ilmu pengetahuan. Kami semua telah diperintahkan untuk selalu rendah hati dalam hal apa pun. Namun di sini, rendah hati adalah hal yang paling utama untuk dilakukan.

Para ulama menegaskan bahwa “Ilmu itu memusuhi siapa saja yang bersikap meninggikan hati (sombong), sebagaimana air tidak akan pernah mengalir ke tempat yang tinggi.”⁴⁷

Keempat, seorang murid harus bisa menerima kritikan atau masukan dari gurunya. Namun, ia diperkenankan untuk mengajak guru tersebut bermusyawarah tentang apa saja terkait dirinya. Selain daripada itu, ia juga harus mematuhi perintah-perintah guru. Dalam konteks ini, posisi murid dan guru itu seperti orang sakit yang harus mematuhi segala nasihat dan anjuran dari seorang dokter ahli.

Para ulama menyatakan bahwa suatu ilmu itu tidak akan benar-benar dapat diraih, kecuali jika seseorang telah sempurna keahliannya (cakap akal sehatnya), tampak perilaku religiusnya, terbukti pengetahuannya, dan terkenal bagaimana ia menjaga ilmunya (senantiasa belajar dan bisa menjadi suri teladan).⁴⁸

Kelima, para ulama telah menegaskan bahwa “Janganlah kalian belajar kepada seseorang yang dulunya hanya banyak membaca buku, namun tidak memiliki guru. Barang siapa hanya belajar dari tumpukan buku-buku, ia akan jatuh pada jurang kesalahpahaman, darinya akan lahir banyak kekeliruan dan penyelewengan pengetahuan.”⁴⁹

Keenam, seorang murid harus senantiasa mencari keridhaan gurunya, meskipun apa yang ia pikirkan berbeda dengan apa yang menjadi keinginannya. Seorang murid juga tidak boleh menghilang atau bersembunyi menghindarinya. Ia juga tidak boleh menyebarkan rahasia-rahasia gurunya.

Hendaknya ia tidak bisa sesuka hati masuk ke ruangnya tanpa seizin darinya. Ketika banyak orang yang berdatangan ke majelis ilmu gurunya, maka ia harus mempersilakan mereka terlebih dahulu berdasarkan kemuliaan dan yang lebih tua di antara mereka.

ketika akan memasuki majelis ilmu gurunya, seorang murid hendaknya hadir dengan kesadaran penuh untuk menghormatinya. Ia harus bisa meneguhkan niatnya untuk belajar agar tidak terganggu dengan hal-hal keduniawian. Serta, ia hendaknya hadir dalam keadaan suci, bersih, dengan kumis yang rapi dan kuku yang rapi, serta memakai wangi-wangian.

Ketujuh, seorang murid ketika memasuki ruang majelis (kelas), hendaknya ia mengucapkan salam kepada siapa saja yang telah hadir dan memastikan semua orang mendengar salamnya.

Kedelapan, seorang murid tidak boleh sembarangan melintasi atau melewati di antara kerumunan orang-orang (yang hadir) mencari tempat duduk. Kecuali, jika ia diperkenankan oleh gurunya atau diizinkan oleh para hadirin untuk lewat dan maju ke depan.

Kesembilan, seseorang tidak diperkenankan untuk meminta atau menyuruh orang lain agar pindah dari tempat duduknya. Kecuali, jika tempat yang disarankan itu lebih dekat dengan sang guru, sehingga orang tersebut bisa menyimak dengan jelas segala sesuatu yang disampaikan oleh gurunya.

Kesepuluh, seseorang tidak diperkenankan tiba-tiba langsung duduk di tengah-tengah

⁴⁷ Setyawan Hanif, “Adab Penuntut Ilmu Kepada Guru,” *Al Ukhuwah*, 16 Maret 2017, <https://alukhuwah.com/2017/03/17/adab-penuntut-ilmu-kepada-guru/>.

⁴⁸ “Bergurulah Kepada 4 Orang, dan Tinggalkan 4 Orang,” diakses 13 Mei 2026, <https://asamuslim.id/bergurulah-kepada-4-orang-dan-tinggalkan-4-orang->.

⁴⁹ Admin, *Jangan Berguru Kepada Yang Tak Berguru - Shariaconsulting*, 23 Agustus 2023, <https://shariaconsulting.id/jangan-berguru-kepada-yang-tak-berguru/>.

kerumunan orang yang telah hadir. Ia juga tidak diperkenankan untuk tiba-tiba duduk di antara dua orang yang saling mengenal, kecuali atas izin keduanya. Jika mereka memberikan ruang untuk diduduki, barulah ia diperkenankan untuk duduk di antara keduanya.

Sebisa mungkin, seseorang dianjurkan untuk mencari tempat duduk yang paling dekat dengan sang guru, agar ia bisa fokus mendengarkan penjelasan dan memahaminya dengan baik. Dengan catatan, ia tidak menyingkirkan yang lainnya.

Kesebelas, seorang murid harus menduduki tempat yang telah disediakan, dan bukan menduduki tempat guru tersebut.

Kedua belas, seseorang ketika belajar atau hadir dalam majelis ilmu, tidak diperkenankan berteriak atau meninggikan nada suaranya seenaknya. Ia juga tidak diperkenankan untuk tertawa terbahak-bahak, serta tidak banyak bicara (ngomong sendiri).

Ketiga belas, seseorang murid tidak diperkenankan melakukan gerakan-gerakan yang sia-sia, baik dengan tangannya maupun dengan anggota tubuh yang lainnya. Serta, tidak memalingkan pandangan kecuali jika ada keperluan. Di sini, ia harus benar-benar fokus terhadap yang disampaikan oleh sang guru.

Keempat belas, ketika ada seorang murid yang bertanya, murid yang lain tidak diperkenankan untuk secara tiba-tiba menjawab pertanyaan tersebut dan menjelaskannya kecuali jika telah diizinkan oleh sang guru. Hal ini penting untuk diperhatikan untuk menunjukkan fadhilahnya orang yang belajar.

Kelima belas, seorang murid hendaknya menghindari pertanyaan-pertanyaan di luar konteks pelajaran yang sedang ia pelajari. Apalagi ketika menanyakannya dengan nada yang memaksa (*ngeyel*). Sehingga, jika seorang murid ingin menanyakan hal-hal di luar konteks pelajaran, hendaknya ia menanyakannya setelah selesai pelajaran.

Keenam belas, seorang murid ketika ingin bertanya, hendaknya dilakukan dengan perlahan dan dengan menggunakan bahasa yang baik. Ia tidak perlu malu untuk menanyakan hal-hal yang masih belum ia pahami. Ia boleh meminta penjelasan yang lebih detail tentang yang ditanyakannya itu. Sebab, barang siapa malu bertanya, maka akan sedikit ilmu pengetahuannya.

Ketujuh belas, seorang murid tidak boleh malu untuk mengatakan “saya belum paham”. Sebab kesabarannya dalam memberikan jawaban “iya, saya telah paham”, akan memberikannya banyak kemaslahatan. Kemaslahatan di sini bersifat saat itu juga, atau nanti di lain waktu.

Akibat yang akan ia dapatkan saat itu juga adalah ia akan mampu memahami dan menghafal jawaban dari masalah-masalah yang ia tanyakan. Hal ini harus disadari dengan baik, agar jangan sampai ia berbohong dengan mengatakan ia telah paham, padahal sejatinya ia belum memahaminya.

Begitu juga dengan akibat yang akan ia dapatkan nanti di lain waktu adalah kemantapan pemahaman tentang kebenaran dalam hatinya selama-lamanya. Artinya, ia yakin bahwa pemahamannya sudah benar dan tidak mudah digoyahkan.

Seorang murid harus bisa membiasakan metode ini. Sebab, inilah metode yang diridhai dan termasuk akhlak yang terpuji. Al-Khalil bin Ahmad menegaskan bahwa “Posisi kebodohan itu ada di antara malu bertanya atau sombong tidak mau bertanya.”⁵⁰

Kedelapan belas, ketika seorang guru menjelaskan suatu masalah atau menceritakan suatu hikayat, sedang salah seorang murid telah mengetahuinya bahkan menghafalnya, ia

⁵⁰ *Tālib al-'Ilm Baina Amānat al-Taḥammul wa Mas'ūliyyat al-Adā'*, jil. 1, hlm. 19, *al-Mabḥath al-Thānī: al-Sabīl ilā Taḥammul al-'Ilm*, diakses 17 Mei 2026, <https://ketabonline.com/ar/books/768/read?part=1&page=17&index=5311962/5311964>.

tetap harus diam dan fokus memerhatikannya.

Hal tersebut harus disadari sebagai bentuk kepedulian dengan yang lainnya. Sebab, barangkali ada murid-murid lain yang belum mengetahuinya atau belum pernah mendengar sebelumnya.

Kesembilan belas, seorang murid harus bisa menjaga *mood*-nya agar senantiasa bergairah dalam belajar, baik di siang hari maupun malam hari, baik saat ia sedang di rumah maupun sedang bepergian. Di sini, ia harus bisa memanfaatkan semua waktu luangnya untuk terus belajar. Sebab, tidak masuk akal seseorang yang akan mewariskan derajat para nabi, lantas berleha-leha membuang waktu dan menghilangkan kesempatan itu.

Tidak termasuk waktu luang atau membuang-buang waktu, artinya ada waktu tertentu yang mengharuskannya beristirahat (tidak belajar), yakni, ketika makan dan tidur. Tidur pun itu secukupnya, tidak boleh terlalu lama. Seorang murid juga dibolehkan untuk beristirahat sejenak guna menghilangkan kebosanan dan kejenuhannya dalam belajar.

Imam Syafi'i mengatakan bahwa "Salah satu hak bagi para pencari ilmu adalah mendapatkan banyak pengetahuan berdasarkan seberapa besar banyaknya usaha. Ia harus sabar dengan hal-hal yang terjadi di luar keinginannya. Niatnya harus tetap ikhlas karena Allah serta senantiasa mengharap pertolongan dari Allah atas semua yang dialaminya."⁵¹

Kedua puluh, seorang murid harus bisa menerima dan bersabar dengan ketegasan sikap dan tindakan sang guru. Ia harus tetap setia belajar dengannya dan meyakini kecakapan ilmunya. Untuk tindakan tegas yang dilakukan oleh sang guru, meskipun sekilas yang tampak itu keras, harus ditafsirkan dengan penilaian-penilaian yang baik. Artinya, sang guru melakukannya pasti memiliki alasan. Dan, itu ia lakukan agar murid-muridnya berubah menjadi lebih baik.

Para ulama salaf berkata, "Barang siapa tidak sabar dengan kepahitan belajar, maka siap-siaplah untuk menjadi orang yang bodoh sepanjang hayatnya. Maka, barang siapa bisa bertahan dengan pahitnya proses mencari ilmu, niscaya ia akan dapat menikmati kehidupan di dunia dan di akhirat."⁵²

Kedua puluh satu, selain kesabaran, murid-murid juga seharusnya memiliki mimpi dan cita-cita yang tinggi. Dengan demikian, halangan dan rintangan apa pun akan siap dihadapi. Apa pun yang bisa ia selesaikan hari ini, akan ia tuntaskan dan tidak menunda-nunda hingga esok hari. Sebab, menunda-menunda merupakan perbuatan yang sia-sia. Dan karena, waktu esok adalah hari yang ia bisa mendapatkan ilmu yang baru.

Imam Rabi mengatakan bahwa "Aku tidak pernah melihat Imam Syafi'i makan di siang hari, tidak juga tidur di malam hari. Semua itu karena keseriusannya dalam belajar dan menulis. Ia tidak akan menyibukkan diri dengan yang lainnya. Inilah yang membedakan sang Imam dengan yang lainnya."⁵³

Kedua puluh dua, ketika seseorang (murid) datang ke majelis ilmu, sementara sang guru belum datang, maka ia harus menunggunya. Ini perlu agar ia tidak ketinggalan materi pelajaran yang disampaikan oleh sang guru. Dengan demikian, ia dapat menghindari untuk menanyakan hal-hal yang sudah dijelaskan oleh sang guru.

Imam al-Khatib al-Baghdadi mengatakan bahwa "Bahkan, ketika sang guru sedang

⁵¹ *Silsilah 'Uluw al-Himmah* – al-Muqaddim, jil. 11, hlm. 6, 'Uluw al-Himmah [11]: 'Uluw al-Himmah fī Ṭalab al-'Ilm, *Kalām al-Syāfi'ī* (t.t.), diakses 13 Mei 2026, <https://ketabonline.com/ar/books/4329/read?part=11&page=164&index=5854608/5854609/5854613>.

⁵² kaiffa, "Kesabaran Adalah Isa," KWAGEAN, 15 Maret 2019, <https://kwagean.net/2019/03/15/kesabaran-adalah-isa/>.

⁵³ *Tadzkirot al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim*, jil. 1, hlm. 28, *al-Faṣl al-Awwal fī Ādābih fī Nafsih* (t.t.), diakses 13 Mei 2026, <https://ketabonline.com/ar/books/63075/read?part=1&page=29&index=6291166/6291177>

tidur, hendaknya si murid bersabar jika hendak izin, sampai guru tersebut bangun dengan sendirinya. Sebab, kesabaran adalah pilihan terbaik sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Ibnu Abbas dan para ulama salaf.”⁵⁴

Kedua puluh tiga, seorang murid harus benar-benar memaksimalkan waktu luangnya untuk belajar selagi ia masih punya waktu, selagi ia masih muda, selagi badannya masih kuat dan sehat, serta selagi kecerdasannya masih berfungsi dengan baik.

Ibnu Umar Ra. menegaskan “Belajar dan pamilah segala sesuatu (selagi masih hidup), sebelum semuanya menjadi gelap (datangnya kematian).”⁵⁵

Kedua puluh empat, seorang murid harus rajin mengulangi materi yang ia pelajari agar ia bisa mengerti sejauh mana kebenaran pemahamannya. Setelah itu, ia sampaikan materi yang ia pahami di hadapan sang guru. Jika sang guru membenarkan, maka langkah selanjutnya adalah menghafalnya dengan sungguh- sungguh agar senantiasa terjaga dan tidak hilang dari ingatannya.

Kedua puluh lima, seorang murid hendaknya ketika akan memulai proses belajarnya, ia membaca kalimat puji-pujian kepada Allah (*alhamdulillah*), lantas bershalawat kepada Rasulullah, kemudian memanjatkan doa untuk para ulama, guru-gurunya, kedua orang tuanya, bahkan untuk semua umat Islam. Baru kemudian, berdoa untuk meminta keberkahan atas materi yang akan ia pelajari. Alangkah baiknya ia belajar di pagi hari. Hal ini berdasarkan hadits Rasulullah:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لِأُمَّتِي فِي بُكُورِهَا

“Ya Allah, berikanlah keberkahan untuk umatku pada setiap pagi hari-hari mereka.”

Kedua puluh enam, dalam proses belajar, seorang murid harus senantiasa meminta bimbingan sang guru agar ia mendapat arahan tentang mana yang lebih dahulu harus dihafalkan, dibaca berulang-ulang, serta mana yang penting dan mana yang paling penting untuk dipelajari.

Pertama-tama, seorang murid harus mulai menghafal al-Our'an. Sebab, al-Qur'an adalah ilmu yang paling penting untuk dipelajari pertama kali. Dahulu kala, para ulama salaf tidak mengajarkan ilmu hadits, ilmu fiqh, dan ilmu-ilmu yang lainnya kepada seseorang kecuali jika ia telah benar-benar menghafal al-Our'an. Setelah seseorang tersebut hafal al-Our'an, ia akan senantiasa diingatkan bahwa jangan sampai karena ia mempelajari ilmu hadits atau ilmu fiqh lalu membuatnya lupa dari hafalan al-Our'annya. Artinya, segala aktivitas keilmuannya tidak boleh merusak hafalan al-Our'annya.

Setelah hafal al-Our'an, ilmu yang paling penting untuk dipelajari adalah ilmu fiqh dan ilmu nahwu, setelah itu ilmu hadits dan ilmu ushul, baru kemudian ilmu-ilmu yang lainnya.

Kedua puluh tujuh, seorang murid yang sudah memahami (materi pelajaran) tidak boleh egois. Artinya, ia harus memberikan arahan kepada teman-temannya agar bisa memahami dengan baik juga. Hendaknya ia menyampaikan apa-apa yang telah ia pahami. Hal ini berfungsi sebagai nasihat untuk teman-temannya, sekaligus sebagai upaya untuk terus mengingat materi yang sudah ia kuasai.

Dengan berbagi pengetahuan, ilmunya akan diberkahi serta akan mendapatkan pahala dari Allah. Dengan demikian, barang siapa pelit atau tidak mau berbagi dengan yang lainnya, ia tidak akan bisa menikmati buah dari pengetahuannya (tidak manfaat).

⁵⁴ "Islamweb – *Al-Majmū' Syarḥ al-Muhadzdzab* – Muqaddimah Imam Nawawi – Bab Ādāb al-Muta'allim – Jilid 1," diakses 13 Mei 2026, <https://www.islamweb.net/ar/library/content/14/42/باب-آداب-المتعلم>.

⁵⁵ Dorar.net, “*Al-Mawsū'ah al-Ḥadīthiyyah* – 'Umar berkata: *Tafaqahū qabla an tusawwadū* – Perawi: – – Muhaddis: Ibn Hajar al-'Asqalānī – Sumber: *Fath al-Bārī li Ibn Hajar*,” diakses 13 Mei 2026, <https://dorar.net/h/ngzFyQ87>.

Kedua puluh delapan, seorang murid tidak menghasud (mendengki) siapa pun, tidak boleh menghina siapa pun, dan tidak boleh sombong dengan pengetahuannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian terhadap kitab *Aḍḍaḍḍul ‘Aḍḍim wal Muta’allim* karya Imam Nawawi, dapat disimpulkan bahwa konsep adab guru dan murid memiliki kedudukan yang sangat penting dalam proses pendidikan Islam. Imam Nawawi menegaskan bahwa keberhasilan ilmu tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga oleh kemuliaan akhlak, keikhlasan niat, serta penghormatan terhadap ilmu dan ahlinya.

Adab guru menurut Imam Nawawi mencakup tiga aspek utama, yaitu adab personal guru, adab guru dalam belajar, dan adab guru dalam mengajar. Dalam aspek personal, guru dituntut memiliki niat yang ikhlas karena Allah, menjaga akhlak, menjauhi sifat tercela, memperbanyak dzikir, serta menjaga kehormatan ilmu. Dalam aspek belajar, guru harus terus menuntut ilmu, rendah hati, tidak malu bertanya, rajin meneliti dan menulis, serta berhati-hati dalam menyampaikan ilmu. Sedangkan dalam aspek mengajar, guru dituntut bersikap bijaksana, penyayang, sabar, rendah hati, memperhatikan kemampuan murid, menggunakan metode yang tepat, serta menjadikan proses mengajar sebagai ibadah untuk mencari ridha Allah.

Sementara itu, adab murid menurut Imam Nawawi menekankan pentingnya penyucian hati, kesungguhan dalam belajar, kesabaran, penghormatan kepada guru, kerendahan hati, disiplin, serta semangat tinggi dalam mencari ilmu. Murid juga harus menjaga etika di majelis ilmu, tidak sombong dengan pengetahuannya, rajin mengulang pelajaran, dan mengamalkan serta menyebarkan ilmu yang telah dipelajari.

Dengan demikian, konsep pendidikan menurut Imam Nawawi tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas. Hubungan antara guru dan murid dibangun atas dasar keikhlasan, penghormatan, kasih sayang, dan tanggung jawab moral. Oleh karena itu, pemikiran Imam Nawawi dalam kitab *Aḍḍaḍḍul ‘Aḍḍim wal Muta’allim* tetap relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan modern sebagai pedoman dalam membangun pendidikan yang berakhlak, bermartabat, dan bernilai Islami.

Saran

1. Bagi peserta didik hendaknya mampu memiliki adab yang baik sehingga bisa terinternalisasi menjadi akhlak yang baik. Peserta didik harus memurnikan niatnya dalam menuntut ilmu karena itu adalah hal dasar awal yang harus dilakukan.
2. Bagi pendidik, hendaknya menelaah pemikiran Imam Nawawi yang berkaitan dengan adab sebagai pendidik untuk menambah wawasan serta pengajaran yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- ‘Alauddin bin al-Athar. “Tuhfat at-Thalibin fi Tarjamati al-Imam Muhyi ad-Din.” Dalam al-Ijaz fi Syarh Sunani Abi Dawud as-Sajastani. Amman: Dar al-Atsriyah, 2007.
- Abu al-Fath Musa al-Yuniniy. Dhayl Mir’at az-Zamān. Juz 2. Hindia: Maktabah Utsmaniyah, 1954.
- Abu al-Fath Musa al-Yuniniy. Dzail Mir’at az-Zaman. Juz 3. Hindia: Maktabah Utsmaniyah, 1954.
- Adz-Dzahabi, Muhammad bin Ahmad bin Utsman. Al-‘Abr fi Khabar Man Ghabar. Juz 5. Kuwait: Hukumah, 1948.
- Agustin, Hamdi. Buku Referensi Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis (Konsep dan Contoh Penelitian). Mega Press Nusantara, 2023.
- Al-Ghazali. Ihya’ ‘Ulūm al-Dīn. Diterjemahkan oleh Zeid Husein Al-Amin. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.

- Al-Khatib al-Baghdadi, Abu Bakar Ahmad bin Ali. *Al-Jāmi' li Akhlāq al-Rāwī wa Ādāb al-Sāmi'*. t.t.: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2016.
- Bakti, Hasan. *Metodologi Studi Pemikiran Islam: Kalam, Filsafat Islam, Tasawuf, Tarekat*. Medan: Perdana Publishing, t.t.
- Dalyono. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Bintang Indonesia, Pasar Senen, t.t.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Efendi, Zainal. *Panduan Praktis Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi Kualitatif, Kuantitatif, dan Kepustakaan*. Medan: CV Mitra, 2015.
- Harjo, Budi. *The Civilized School: Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Sekolah Beradab*. t.t.: CV. Ruang Tentor, 2023.
- Helpiastuti, Selfi Budi, dkk. *Dasar-Dasar Penelitian Administrasi (Teknik dan Pendekatan Metodologis)*. Bandung: Penerbit Widina, 2025.
- Ibnu Katsir. *Al-Bidayah wa an-Nihayah*. Juz 13. Beirut: Maktabah al-Ma'arif, 1401 H.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006.
- Imam al-Asnawi. *Ṭabaqāt asy-Syāfi'iyyah*. Juz 1. t.t.: t.p., t.h.
- Imam Nawawi. *Aḍḍa'bul 'Alim Wal Muta'allim*. Yogyakarta: DIVA PRESS, 2018.
- Jalaluddin as-Suyuthi. *Al-Minhaj as-Sawiy fi Tarjamah al-Imam an-Nawawi*. Beirut: Dar as-Salafiyah, 1996.
- Machmuddah, Zaky. *Metode Penyusunan Skripsi Bidang Ilmu Akuntansi*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Mafatih, M.Pd.I. *Adab Guru dan Murid*. t.t.: Cipta Media Nusantara, t.t.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Mujtahid. *Pengembangan Profesi Guru*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Nawawi, Imam. *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim*. Juz 1. t.t.: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabiyy, 1992.
- Q.S. Al-Hijr [15]: 88.
- Q.S. Shad [38]: 86.
- QS. An-Nahl [16]: 78.
- QS. An-Najm [53]: 32.
- Ramdhan, Muhammad. *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara, t.t.
- Saehudin, Ahmad Izzan. *Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Alquran*. Bandung: Humaniora, t.t.
- Sitorus, Masganti. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Medan: IAIN Press, 2011.
- Syamsyuddin Muhammad bin Abdur Rahman as-Sakhawi. *Al-Manhal al-Adzhar al-Rawiy fi Tarjamati Quthbi al-Awliya' an-Nawawi*. t.t.: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005.
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 2003.
- Tājuddīn as-Subkī. *Ṭabaqāt asy-Syāfi'iyyah al-Kubrā*. Giza: Hajar Publishing, 1992.
- Thaha 'Affan Alhamdaniy. *Manhaj wa Mawarid al-Imam an-Nawawi fi Kitabihi Tahdzib al-Asma' wa al-Lughat*. t.t.: t.p., t.t.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Republik Indonesia, 2003.
- Yahya bin Sharaf al-Nawawi. *Al-Majmū' Syarḥ al-Muhadzdzab*. Juz 1. t.t.: Dar El Fikr, 2021.
- Yasin, Muhammad. *Guru Adalah Pawang Anak: Strategi Jitu Berinteraksi dan Menaklukkan Anak-Anak dalam Proses Mendidik*. t.t.: Penerbit Adab, t.t.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media, 2016.

Artikel Jurnal

- Fitriyani, Iim, dkk. "Analisis Materi Akhlak Mengenai Adab Guru dan Adab Murid dalam Kitab Bidayatul Hidayah untuk Membina Karakter Siswa MI." *Jurnal Pendidikan* 30, no. 2

(Desember 2020).

Skripsi

- Harahap, Marisa Hannum. *Adab Guru dan Murid Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Al-Adab fī at-Tibyān*. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri, 2021.
- Kusumo, Sutri Cahyo. “Adab Guru dan Murid Menurut Imam Nawawi Ad-Dimasyq dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam.” Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017.
- Zulfikar. *Adab Guru dan Murid dalam Pembelajaran Perspektif Imam Badruddin Ibnu Jama’ah dalam Kitab Tadzkīrotus Sami’ wal Mutakallim fī Adabil ‘Alimi wal Muta’allim*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.

Website

- “Bergurulah Kepada 4 Orang, dan Tinggalkan 4 Orang.” Asa Muslim. Diakses 13 Mei 2026. <https://asamuslim.id/bergurulah-kepada-4-orang-dan-tinggalkan-4-orang/>.
- “Biasakanlah Mengatakan Tidak Tahu Jika Memang Tidak Tahu.” BBG AL ILMU. Diakses 17 Mei 2026. <https://bbg-alilmu.com/archives/1050>.
- “Hukum Menggambar Sahabat.” ARSIP BAHTSUL MASAIL. Diakses 24 Mei 2026. <https://arsipbahtsulmasail.blogspot.com/2002/05/hukum-menggambar-sahabat.html>.
- “Krisis Adab dalam Pendidikan, Membaca Kekerasan Guru dan Murid dari Perspektif Ta’dib.” Jambi Kini - Situs Berita Provinsi Jambi. Diakses 19 Maret 2026. <https://jambikini.id/id/krisis-adab-dalam-pendidikan-membaca-kekerasan-guru-dan-murid-dari-perspektif-tadib>.
- “Mencintai Kebaikan untuk Saudaranya.” Hadits Arba’in disusun oleh Imam Nawawi, 10 Mei 2016. Diakses 23 Mei 2026. <https://haditsarbain.com/hadits/mencintai-kebaikan-untuk-saudaranya/>.
- “Segala Hal yang Haram dan yang Halal telah Jelas.” Hadits Arba’in disusun oleh Imam Nawawi, 10 Mei 2016. Diakses 23 Mei 2026. <https://haditsarbain.com/hadits/segala-hal-yang-haram-dan-yang-halal-telah-jelas/>.
- Admin. “Biografi Imam an-Nawawi.” Baitul Hasani Al Aziziyah. Diakses 20 Maret 2026. <http://baitulhasanialaziziyah.dayah.id/berita/kategori/berbagi-cerita/biografi-imam-an-nawawi>.
- Admin. “Jangan Berguru Kepada Yang Tak Berguru.” Shariaconsulting, 23 Agustus 2023. Diakses 23 Mei 2026. <https://shariaconsulting.id/jangan-berguru-kepada-yang-tak-berguru/>.
- Al-Muqaddim, Muhammad Ahmad Ismail. *Silsilah 'Uluw al-Himmah*. Diakses 13 Mei 2026. <https://ketabonline.com/ar/books/4329/read?part=11&page=164&index=5854608/5854609/5854613>.
- Bahraen, Raehanul, dr., Sp.PK., M.Sc. “Ilmu Didatangi Bukan Mendatangi.” Muslim.or.id, 4 Juli 2017. Diakses 23 Mei 2026. <https://muslim.or.id/30719-ilmu-didatangi-bukan-mendatangi.html>.
- Dorar.net. “Al-Mawsū’ah al-Ḥadīthiyyah: Qāla 'Umar: Tafaqahū Qabla An Tusawwadū.” Diakses 13 Mei 2026. <https://dorar.net/h/ngzFyQ87>.
- Hadits - Hadits Tazkia. Diakses 17 Mei 2026. <https://hadits.tazkia.ac.id/hadits/bab/1:2493>.
- Hanif, Setyawan. “Adab Penuntut Ilmu Kepada Guru.” Al Ukhuwah, 16 Maret 2017. Diakses 23 Mei 2026. <https://alukhuwah.com/2017/03/17/adab-penuntut-ilmu-kepada-guru/>.
- Islamweb. “Al-Majmū' Syarḥ al-Muhadzdzab: Muqaddimah Imam Nawawi, Bab Ādāb al-Muta'allim, Jilid 1.” Diakses 13 Mei 2026. <https://www.islamweb.net/ar/library/content/14/42/باب-آداب-المُتَعَلِّم>.
- Kaiffa. “Kesabaran Adalah Isa.” KWAGEAN, 15 Maret 2019. Diakses 23 Mei 2026. <https://kwagean.net/2019/03/15/kesabaran-adalah-isa/>.
- MQ, Admin. “Ilmu Tidak Didapatkan Dengan Tubuh Yang Santai.” Radio Mutiara Qur'an Semarang AM 1170 kHz, 14 Agustus 2018. Diakses 23 Mei 2026. <https://radiomutiaraquran.com/2018/08/14/ilmu-tidak-didapatkan-dengan-tubuh-yang-santai/>.
- Solihin. “Miris Dunia Pendidikan di SMP Negeri 9 Rangkasbitung Oknum Siswa Menuliskan Tulisan Kotor dan Gambar Senonoh.” Mitra Mabes, 27 Januari 2026. Diakses 22 Mei 2026. <https://mitramabes.com/miris-dunia-pendidikan-di-smp-negeri-9-rangkasbitung-oknum-siswa-menuliskan-tulisan-kotor-dan-gambar-senonoh/>.

Tadzkirat al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim. Diakses 13 Mei 2026. <https://ketabonline.com/ar/books/63075/read?part=1&page=29&index=6291166/6291177>.

Ṭālib al-'Ilm Baina Amānat al-Taḥammul wa Mas'ūliyyat al-Adā'. Diakses 17 Mei 2026. <https://ketabonline.com/ar/books/768/read?part=1&page=17&index=5311962/5311964>.

Zahiri. “Tinggalkan Tembok Malu Untuk Capai Ilmu Berkualiti.” UiTO, 12 April 2017. Diakses 23 Mei 2026. <https://www.uito.org/2017/04/12/tinggalkan-tembok-malu-untuk-capai-ilmu-berkualiti/>.